

Rasulullah saw ***Sebagai seorang suami***



Rasulullah saw ***Sebagai seorang suami***





Isi

Bagaimana sikap Rasulullah Saw. dalam bergaul dengan para isterinya 6

Rasulullah saw. bersikap lemah lembut kepada isteri-isterinya 8

Seni perilaku cinta Rasulullah saw. 13

Rasulullah shalla llahu 'alaihi wa sallam. bergaul dengan baik dengan para isterinya 17

Kemurahan hati Rasulullah shalla llahu 'alaihi wa sallam. dalam menyikapi kesalahan-kesalahan para isterinya 22

Terpercaya dan keikhlasan Rasulullah saw 26

Keadilan Rasulullah saw. diantara isteri-isterinya 28

Rasulullah saw. memotivasi para suami untuk bergaul dengan cara yang baik terhadap isteri-isteri mereka 33

Kasih sayang Rasulullah saw. kepada isteri-isterinya 42



Bagaimana sikap Rasulullah Saw. dalam bergaul dengan para isterinya

Mungkin kita bertanya bagaimanakah keadaan Rasulullah saw. Bersama para isterinya? Bagaimana sikap beliau dalam bergaul dengan mereka? Bagaimana sikap adil beliau terhadap mereka?

Rasulullah saw. Telah memberikan kebahagiaan kepada mereka semua, karena beliau sangat mengetahui bagaimana cara bergaul dengan seorang wanita, dan telah tertanam dalam jiwa beliau sifat kelembutan, beliau memanggilnya dengan penuh rasa kasih sayang dan membantunya bekerja untuk agama dan dunianya.

Bagaimanakah dengan mereka para isteri-isteri yang mulia tersebut... yang sebagai ibu para orang-orang mukmin..jika kita membuka kitab-kitab sejarah dan kitab-kitab yang menceritakan tentang isteri-isteri Rasulullah saw. Maka kita akan menemukan bahwa pada umumnya kitab-kitab tersebut menyebutkan bahwa sifat para isteri Rasulullah saw. Saling mempunyai kemiripan...yaitu banyak berpuasa dan bertanggung jawab..sebab mereka telah menikmati kedekatannya kepada Allah Swt. Dan munajatnya di waktu malam oleh karena itu mereka berhak mendapatkan kedudukan yang agung ini...mereka berhak menjadi ibu para mukmin, isteri-isteri tercinta Rasulullah saw. Di dunia dan akhirat, mereka memperbaiki hubungan diantara mereka dan hubungannya dengan Allah Swt. Maka Allah Swt. Memperbaiki urusan dunia dan akhirat mereka.

Lantas bagaiman tentang kita, kita saling bersaudara??

Saya mengetahui bahwasanya kebanyakan yang membaca artikel saya adalah orang yang telah menikah, atau bahkan orang yang belum menikah dia memperhatikan kehidupan rumah tangga melalui kedua orang tuanya atau dari teman-temannya, kenapa jarang terdapat kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga sekarang? Apakah hal ini adalah suatu aib pada saat-saat sekarang ini? Sama sekali tidak...tapi yang cacat atau yang aib adalah diri kita masing-masing (laki-laki dan perempuan), kita

Rasulullah saw. Sebagai seorang suami



sibuk dengan urusan materi dan peradaban, dan kita melupakan agama kita sendiri dan peradaban kita yang islami, kita semakin jauh dengan ajaran tuntunan Rasulullah saw. ..juga semakin jauh dari cinta Allah Swt. Kita melakukan maksiat secara diam-diam dan terang-terangan, kita tidak pernah sadar bahwa setiap kali kita melakukan maksiat, maka tidak akan terlepas dari pengawasan Allah Swt.

Jadi apa yang harus kita lakukan sekarang, sementara kita mengharapkan terciptanya kembali rasa cinta dalam kehidupan rumah tangga?

Caranya Cuma satu...yaitu cara Allah Swt. Dan Rasul-Nya....dengan cara tersebut kita akan menemukan kenikmatan dalam kehidupan rumah tangga dan arti kebahagiaan berumah tangga yang Allah Swt. Telah berikan, akan tetapi kita tidak mengetahui hal tersebut dan meninggalkannya.

Dari sini muncul ide saya wahai saudaraku untuk membuat rangkaian mengenai “Di rumah Rasulullah Saw.” Saya hadiahkan bagi setiap suami dan isteri yang terjadi kerenggan di antara keduanya sementara keduanya mengharapkan terciptanya kembali rasa cinta diantara mereka..saya harap anda mengikuti rangkaian saya mengenai hal tersebut..! semoga Allah Swt. Membalas anda dengan kebaikan!

Washalli lla humma ‘ala sayyidina Muhammad wa’ala aalihi washahbihi wasallam tasliman katsiran..



Rasulullah saw. bersikap lemah lembut kepada isteri-isterinya

Diantara sikap bergaul dengan lemah lembut kepada isteri, ialah dengan memanggil nama mereka dengan nama yang paling di sukainya, atau dengan mentashgirkan atau memendekkan namanya agar penyebutannya lebih indah, Rasulullah saw. Memanggil Aisyah ra. Dengan panggilan: wahai Aisy, jibril datang menyampaikan salam untukmu, Aisyah menjawab : salam balik atasnya Rahmat Allah dan berkah-Nya, engkau melihat apa yang aku tidak lihat, beliau maksud Rasulullah saw. (Hadits riwayat Aisyah, Muhaddits Muslim (muttafaq 'alaih), hadits shahih, terdapat di dalam kitab: al Musnad as Shahih , hal: 2447). Beliau juga memanggil Aisyah dengan sebutan: 'ya Humaira' yang artinya " wahai yang kemerah-merahan".

Kata humaira' adalah bentuk tashgir (pengurangan atau diminutif) hamra' yang berarti putih, sesuai yang dikatakan oleh Ibn Katsir dalam kitab anNihayah, Imam Az zahabi mengatakan : kata al hamra' dalam bahasa orang hijaz berarti putih yang agak kemerah-merahan, hal ini jarang pada mereka. Oleh karena itu Rasulullah saw. Bersikap lemah lembut kepada Aisyah dan beliau memanggilnya dengan nama-nama yang di pendekkan namun terdengar indah. Imam Muslim meriwayatkan dari Hadits Aisyah tentang puasa , Aisyah berkata: Rasulullah saw. Mencium salah satu isterinya ketika beliau sedang berpuasa , kemudian dia (isterinya) tertawa". (HR. Muslim, shahih, sumber: Musnad shahih hal: 1106).

Dalam hadits yang lain yang di riwayatkan oleh Aisyah, beliau berkata: Rasulullah saw. Bersabda: " Sesungguhnya diantara kesempurnaan iman orang-orang Mukmin ialah mereka yang paling bagus akhlaknya dan bersikap lemah lembut terhadap keluarganya". (HR. Tirmidzi, shahih namun tidak diketahui apakah Abi kilabah mendengarnya dari Aisyah, sumber: Sunan Tirmidzi hal: 2612).

Dari hadits-hadits ini kita bisa memperhatikan dengan jelas perhatian Rasulullah saw. Terhadap isteri-isterinya, beliau bergaul dengan mer-

Rasulullah saw. Sebagai seorang suami

Terbitan situs Rasoulallah.net

eka dengan baik, salah satu contohnya beliau bergaul dengan Aisyah dengan pergaulan yang baik.

Diantara contoh kasih sayang, senda gurau terhadap keluarga ialah memberikan makanan, dalam satu riwayat di terangkan: “ Rasulullah saw. Datang berziarah kepada saya (yang di maksud di sini adalah Sa’ad bin Abi Waqqash) ketika saya berada di mekkah, beliau tidak senang meninggal di tempat di mana beliau berhijrah, beliau bersabda: (semoga Allah merahmati Ibn Afra’), saya mengatakan : Wahai Rasulullah, apakah saya boleh mewasiatkan seluruh hartaku? Beliau menjawab: jangan, saya bertanya: setengahnya?, beliau menjawab: jangan, saya bertanya: sepertiga? , beliau menjawab: (maka sepertiga dan sepertiga itu banyak, sesungguhnya jika engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya adalah lebih baik dari pada engkau tinggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta kepada orang-orang, dan sesungguhnya apapun yang engkau nafkahkan adalah termasuk sedekah, walaupun itu hanya sesuap nasi yang engkau suapkan kemulut isterimu, semoga Allah mengangkat derajatmu, lalu setiap orang akan mengambil manfaat dari kamu) pada waktu itu beliau masih anak-anak. (di riwayatkan oleh Sa’ad bin Abi waqqash, hadits sahih, al mu-haddits Bukhary, sumber: al jaami’ sshahih, hal: 2742).

Walaupun hanya sesuap nasi yang anda suapkan kemulut isteri anda, hal itu akan di nilai sebagai sedekah, bukan hanya sekedar usaha hati,atau bergaul dengan bagus terhadap isteri-isteri, namun semua hal tersebut akan di balas dengan nilai sedekah oleh Allah Swt.

Oleh karena itu di antara sikap kasih sayang terhadap isteri ialah memberi mereka makan, berapa banyak isteri karena hal semacam ini dia menjadi simpatik, saya ingin bertanya kepada anda wahai saudaraku, wahai kaum pria...apa yang membebani anda melakukan hal tersebut? Tidak ada, kecuali mengikuti teladan yang bagus , mencari pahala, bergaul dengan baik dan untuk membangun jiwa. Bergaul dengan baik yang di sertai kasih sayang adalah suatu hal yang mana syariat memer-

intahkan anda untuk melakukannya yang akan menimbulkan rasa kasih sayang di hati.

Kita banyak membaca mengenai sejarah Rasulullah saw. Dalam berbagai bidang di antaranya bidang pendidikan, iman, politik, militer atau ekonomi...namun sedikit kita temukan mengenai sejarah Rasulullah saw. Di rumahnya dan cara-cara interaksi beliau dengan para isterinya. Sesungguhnya orang yang secara cermat mengamati sejarah Rasulullah saw. Dalam hal hubungan keluarga beliau dia akan menemukan bahwasanya di sana terdapat banyak makna, yang kita sangat membutuhkannya di saat-saat sekarang ini, dan jika kita mengaplikasikan hal tersebut maka akan tercipta hubungan suami istri yang harmonis atau rumah tangga yang harmonis. Kami akan memberikan beberapa contoh dalam artikel ini mengenai sikap hormat Rasulullah saw. Terhadap perasaan isteri-isterinya dan penjelasan bagaimana besar rasa cinta beliau terhadap isteri-isterinya.

Seorang suami mempunyai tabiat atau cara tersendiri untuk mengungkapkan perasaannya yang berbeda dengan cara dan tabiat seorang isteri. Karena seorang isteri jika ingin mengungkapkan perasaannya maka dia akan mengungkapkannya dengan mengatakan “saya mencintai kamu” atau “saya rindu kepadamu” ...”saya sangat membutuhkanmu”..dll. kalimat-kalimat seperti ini sering sekali di ucapkan oleh seorang isteri kepada suaminya. Akan tetapi seorang suami mempunyai cara tersendiri ketika ingin mengungkapkan perasaannya maka dia mengungkapkannya melalui perbuatan sedikit sekali yang mengungkapkannya dengan perkataan. Jika seorang suami ingin mengabarkan kepada isterinya bahwa dia mencintainya, maka dia akan membeli apa yang di inginkan sang isteri atau membeli beberapa makanan dan minuman atau barang-barang mewah...inilah praktek seorang suami dalam mengungkapkan rasa cintanya.

Hal seperti ini adalah suatu cara yang berlainan dengan cara yang di lakukan Rasulullah saw.karena Rasulullah saw. Mengungkapkan cinta dan kasih sayangnya melalui perkataan kepada Aisyah ra. Hal ini be-



rarti beliau bersikap lemah lembut kepada isterinya dan memberikan kepada isteri hal yang sangat ingin ia dengarkan dari suaminya secara langsung, hal ini adalah suatu posisi yang tinggi dalam hal interaksi antar suami isteri, Ibn Asaakir meriwayatkan dari Aisyah ra. Bahwasanya Rasulullah saw. Berkata kepadanya: “ apakah engkau rela menjadi isteriku dunia akhirat? Beliau menjawab: ya aku rela. Lalu Rasulullah saw. Berkata: engkau adalah isteri saya dunia dan akhirat”. (perawi: Aisyah, hadits shahih, al muhaddits al bany, sumber: silsilatus sahih hal: 2255).

Akan bagaimanakah jiwa dan perasaan Aisyah ra. Ketika beliau mendengar kalimat-kalimat tersebut yang akan memberinya rasa aman dengan cinta dan kasih sayang dunia akhirat?.....

Beberapa buku menerangkan sikap hormat orang barat terhadap isterinya. Seperti seorang suami membukakan pintu mobil untuk isterinya, secara dzahir hal ini adalah bentuk penghormatan, akan tetapi di sisi lain para pengamat mengungkapkan bahwasanya sebenarnya mereka itu menghina dan tidak menghormati perempuan. Kita sebagai orang muslim tidak mempunyai pengadilan pertentangan antara suami dan isteri, akan tetapi setiap dari keduanya saling melengkapi, oleh karena itu sikap saling menghormati di tuntutan dari kedua pasangan suami isteri, kami akan memberikan contoh dari Rasulullah saw. Ketika beliau di kungjungi oleh isterinya Shafiyah dan beliau sedang melakukan I'tikaaf di sepuluh hari terakhir dari Ramadhan. Shafiyah ngobrol bersama dengan Rasulullah saw. Setelah itu beliau pamit pulang, Rasulullah saw.pun Berdiri lalu mengantarnya sampai kepintu, dalam riwayat yang lain beliau berkata kepadanya: “ jangan terlalu cepat-cepat supaya saya bisa mengantarmu” , rumah Shafiyah berada di Dar usamah, Rasulullah saw.pun keluar mengantarnya, lalu beliau bertemu dengan dua orang dari Anshar, keduanya memandang ke arah Rasulullah saw. Lalu melintas, kemudian Rasulullah saw. Berkata kepada kedua orang tersebut: “ silahkan kesini dia ini adalah Shafiyah binti Hayy “, kemudian keduanya berkata: “ Maha Suci Allah ya Rasulullah, Rasulullah saw.

Rasulullah saw. Sebagai seorang suami

Terbitan situs Rasoulallah.net



Bersabda: Sesungguhnya Syaithon mengalir pada diri manusia seperti mengalirnya darah, dan saya khawatir hal tersebut terjadi pada diri kalian berdua “. (perawi: Shafiyah binti Hayy, hadits shahih, al muhadits: Imam Bukhary, sumber: al jaami’ shahih musnad hal: 2038).

Oleh karna itu kami berharap semoga tercipta sikap saling menghormati dalam kehidupan rumah tangga, karena sikap saling menghormati adalah suatu rahasia terciptanya rasa kasih sayang sehingga menghasilkan rumah tangga yang sakinah.

Alangkah indahnya kehidupan berumah tangga jika suami dan isteri saling menghormati? Dan kita sangat butuh untuk membuka halaman-halaman sejarah kehidupan Rasulullah saw. Dan islam agar kita bisa menemukan teori-teori yang bagus dalam hal rumah tangga.

Seni perilaku cinta Rasulullah saw.

Diantara seni perilaku cinta kasih sayang Rasulullah saw.sbb:

- Berhias diri, memperindah penampilan dan memakai wewangian untuk isteri.

Aisyah ra. Di Tanya: “Apa yang pertama kali di lakukan oleh Rasulullah saw. ketika memasuki rumahnya? Aisyah ra. Menjawab: dengan bersiwak”.

(perawi: Aisyah ra., derajat hadits: Sahih, al Muhaddits: Muslim, sumber: al Musnad sahih, hal/no: 253).

Dan hadits ini di keluarkan oleh Imam Muslim, sebagian ahlul ilmi menyebutkan faidah dan point penting yang terdapat dari hadits tersebut, mereka mengatakan: “mungkin saja Rasulullah saw. melakukan hal itu sebagai persiapan menyambut isteri-isterinya dengan ciuman”.



Sementara dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary, Aisyah ra. Berkata: “Saya memberikan wangi-wangian kepada Rasulullah saw. dengan wangi-wangian yang terbaik yang ada pada saya...”.

Rasulullah saw. Sebagai seorang suami

Terbitan situs Rasoulallah.net



(perawi: Aisyah ra., derajat hadits: sahih, al muhaddits: Imam Bukhary, sumber: al jaami'u ssahih, hal/no: 5918)

Di dalam sahih Bukhary, Aisyah ra. Berkata: “ saya menyisir rambut Rasulullah saw. sementara saya dalam keadaan haid”.

Demikian teksnya di sisi perawi yang meriwayatkan dari Malik, hal ini juga di riwayatkan oleh Hudzaifah darinya dari Hisyam dengan lafadz: “Bahwasanya dia (Aisyah ra.) membersihkan kepala Rasulullah saw. yang pada waktu itu Rasulullah saw. berada di dekat masjid dan Aisyah dalam keadaan haid maka Rasulullah saw. keluar menemuinya”. (di keluaran oleh Daraquthny juga).

Pada seluruh hadits ini dan yang lainnya, telah menjelaskan mengenai hal apa yang telah di perbuat oleh Rasulullah saw. mulai dari memperindah penampilan, berhias diri yang sesuai dengan yang di perintahkan oleh syar'I yang di ridhoi oleh Allah Swt., berbeda dengan apa yang telah di lakukan oleh orang-orang sekarang dengan memperindah penampilan melebihi dari batas-batas yang telah di tetapkan oleh syari'I baik dari kaum laki-laki maupun kaum perempuan, namun yang mengherankan dari penampilan sebagian laki-laki yang keren dan modern (menurut dia) masih saja tercium dari dia bau yang tidak menyenangkan seperti bau rokok dan yang lainnya, dimana sebenarnya bentuk keindahan (memperindah penampilan) yang anda maksud wahai saudaraku yang tercinta??? Dan yang lebih ironi lagi serta sangat mengherankan dalam masalah memperindah penampilan yang melampaui batas yaitu memakai baju dengan seadanya, membiarkan rambut terurai, membiarkan kuku (sampai panjang), kumis dan bulu ketiak, dan bau-bauk yang tidak sedap lainnya.

Satu-satunya yang terbaik adalah mengaplikasikan cara Rasulullah saw. dalam hal berhias dan memperindah penampilan, sebab memperhatikan bentuk luar alias penampilan adalah merupakan hak isteri secara syar'I dan hal ini adalah merupakan suatu faktor untuk meraih cinta dan kasih sayangnya sebab jiwa ini senang dan cinta kepada hal-hal

yang indah, bersih dan baik. Silahkan anda memperhatikan bagaimana keadaan orang-orang sholeh dulu ridhwaanullahi 'alaihi ajma'in dan bagaimana perilaku mereka terkait dengan pembahasan ini.

• Ibn Abbas. Ra. Berkata: “Saya memperindah penampilanku untuk isteri saya sebagaimana isteri saya memperindah penampilannya untuk saya...Allah Swt. Berfirman:

“dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf”.

• Seorang suami yang berpenampilan tidak rapih (jorok) bersama isterinya masuk menemui Khalifah Umar ibn Khattab ra., sementara isterinya mengatakan: “saya tidak menginginkannya, saya tidak menginginkannya. Apa sebabnya?? Kemudian perempuan tersebut memberitahukan sebab ketidak senangnya (terhadap suaminya), kemudian laki-laki itu (suaminya) di perintahkan untuk mandi, bercukur dan merapikan rambutnya serta menggunting kukunya setelah dia selesai dari semua hal tersebut, dia di perintahkan untuk menemui isterinya namun isterinya jadi heran (tidak mengenalinya) dan menjauh darinya (karena penampilannya yang sudah bersih dan rapih) kemudian pada akhirnya dia mengenali suaminya diapun menerimanya dan menarik tuntutan-nya (untuk cerai), lalu Umar ra. Berkata: beginilah yang seharusnya kalian lakukan untuk mereka (isteri-isterimu) demi Allah mereka itu (isteri-isterimu) menyukai jika kalian berhias memperindah penampilan untuk mereka sebagaimana juga kalian senang jika mereka berhias untuk kalian.

Yahya ibn Abdurrahman al Handzaly berkata: “aku mendatangi Muhammad bin al Hanafiyah beliau keluar menemuiku dengan berpakaian berwarna merah dan jenggotnya di beri parfum yang sangat harum dari parfum terbaik yang ada, Yahya berkata: kemudian aku berkata kepadanya: apa ini? Dia menjawab: ini adalah pakaian (selimut tebal) aku memakainya untuk isteriku dan aku memberinya parfum karena mereka (para isteri) menyenangi hal tersebut dari kita (para suami) sebagaimana juga kita menyenangi hal ini (berhias dan memperindah

penampilan) dari mereka. Hal ini di sebutkan oleh Imam al Qurthuby dalam tafsirnya al jaami' liahkaamil Qur'aan.

Oleh karena itu seorang isteri menyukai jika anda (sebagai suami) berhias dan berpenampilan rapih dan bersih sebagaimana juga anda menyukai hal tersebut dari dia, ...maka marilah kita sama-sama belajar tentang cara seni prilaku kasih sayang dan cinta dari Rasul kita (Muhammad Saw.) yang tercinta juga dari isteri-isteri beliau, para sahabat dan tabi'in.

Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. bergaul dengan baik dengan para isterinya

seorang istri tidak pernah mengenal pergaulan suami isteri yang baik dan sempurna sebagaimana yang telah di praktekkan oleh Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. (dalam membina rumah tangganya).,yang mana keadaannya dan perkataannya serta perbuatannya adalah merupakan mubayyin (penjelas) terhadap al Qur'an.



Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. mempunyai akhlak yang sangat sempurna dan baik dalam bergaul dengan para isterinya, beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. adalah seorang manusia biasa, bercumbu dan berlemah lembut dengan isterinya, memberikan mereka nafkah, membuat isteri-isterinya tertawa atau menyenangkannya, sampai beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. mengadakan perlombaan (bermain) dengan isterinya Aisyah radhiyallahu ‘anha di padang pasir di sebagian perjalanan beliau, hal ini adalah suatu bentuk kasih sayang Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. terhadap Aisyah radhiyallahu ‘anha. Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata: “Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. mendahuluiku lalu aku mendahuluinya, kemudian aku tinggal

(dalam beberapa waktu) sehingga aku bertambah gemuk maka beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam mendahului, kemudian beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. bersabda: ini adalah untuk (kekalahan saya) yang beliau maksud adalah perlombaan yang pertama yang lalu.

(Perawi: Aisyah radhiyallahu ‘anhu, hadits shahih, al Muhaddits: Syekh al Baani, sumber: Ghaayatul maram, halaman atau no: 377).

Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. mengumpulkan isteri-isterinya di setiap malam di suatu rumah yang akan beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam, tempati menginap, kemudian beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam terkadang mengadakan. jamuan malam bersama dengan mereka, setelah itu mereka pulang kerumahnya masing-masing, beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. tidur dengan salah seorang dari isterinya dalam satu kain (selimut) beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. meletakkan kain di kedua pundaknya dan tidur dengan memakai sarung.

ketika beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. telah selesai dari melaksanakan shalat isya maka beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. masuk ke rumahnya ngobrol bersama dengan keluarganya (isterinya) sebentar sebelum tidur, hal tersebut adalah suatu bentuk kasih sayang Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. terhadap mereka.

Al hafidz Ibn Kathier rahimahullah mengatakan tentang hal tersebut: “Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. telah menjadikan ukuran sebaik-baik seorang laki-laki (suami) ialah yang paling bagus pergaulannya dengan isterinya, maka Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. bersabda: “sebaik-baik kalian (suami) adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan saya sebaik-baik (dari kalian) terhadap keluarga saya”. (perawi: Aisyah radhiyallahu ‘anha, hadits: hasan gharib shahih, al muhaddits: Tirmidzi, sumber: sunan tirmidzi, hal atau no: 3895).

Seorang yang hanya berpura-pura melakukan akhlak mulia akan semakin lemah (kelihatan aslinya) ketika ia merasakan bahwasanya ia mempunyai kekuasaan dan pengaruh, kemudian akan semakin lemah akhlaknya yang mulia (yang di buat-buat) ketika ia bergaul dengan orang yang di kuasanya, jika seorang manusia senantiasa menjaga akhlaknya yang mulia di masyarakat yang di kuasai, dan ia bergaul dengannya dan berinteraksi dengan baik, maka ia adalah termasuk orang



yang berakhlak mulia.

Jika Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya (isterinya), maka pergaulan beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. terhadap isteri-isterinya adalah merupakan contoh yang paling ideal dan nyata, pada setiap yang berkaitan dengan kebaikan dengan akhlak yang sempurna, dan berinteraksi yang baik, yaitu dengan penuh kasih sayang dan candaan mesra, adil dan lemah lembut, serta ikhlas, dan selain dari hal-hal tersebut yang berkaitan dengan kehidupan suami isteri dalam setiap keadaannya dan hari-harinya, sebagaimana yang telah di jelaskan oleh kitab-kitab sunnah dan kitab sejarah serta karakter Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. (syamaail rrasul) dan yang telah di jelaskan oleh sunnah dengan banyak hadits-hadits yang mengenai akhlak Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. dan interaksi beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. dengan mereka (para isterinya).

Pertama: Mengenai kasih sayang Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. terhadap para isterinya,

1. Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu mengatakan: Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. bersabda: “hal yang aku sukai dari dunia ialah, wanita dan parfum, dan ketentruman dalam shalat.

(perawi: Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, sanadnya kuat, al Muhad-dits: ad Zahaby, sumber: Mizanul I’tidal, halaman atau nomor: 177/3).

2. ‘Amru bin Ash radhiyallahu ‘anhu bertanya kepada Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam ia mengatakan: “Siapa yang paling baginda sukai dari manusia? Beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. menjawab: Aisyah, aku bertanya lagi: kalau dari golongan laki-laki? Beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. menjawab: ayahnya, aku bertanya lagi: kemudian siapa? Beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. menjawab: Umar, kemudian beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. menyebutkan beberapa orang, maka aku diam karena khawatir beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. akan menjadikanku di bagian paling akhir dari mereka”.

(perawi: Abu Usman an Nahdy, hadits shahih, al muhaddits: Bukhari,

sumber: al Jaami' as Shahih, halaman atau nomor: 4358).

Kedua: adapun mengenai senda gurau Rasulullah shalla llahu 'alaihi wa sallam. dengan isterinya:

1. Aisyah radhiyallahu 'anha menceritakan kita tentang hal tersebut beliau mengatakan: “aku bermain dengan boneka-boneka perempuan di sisi Rasulullah shalla llahu 'alaihi wa sallam., dan saya mempunyai teman-teman yang bermain dengan saya, dan ketika Rasulullah shalla llahu 'alaihi wa sallam. masuk (ke rumah) mereka bersembunyi, lalu Rasulullah shalla llahu 'alaihi wa sallam. mengizinkan mereka maka mereka pun bermain denganku”.

(perawi: Aisyah radhiyallahu 'anhu, hadits: shahih, al Muhaddits: Syekh al Baani, sumber: Shahihul adabul mufrad, halaman atau nomor: 383).

2. Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: “aku melihat Rasulullah shalla llahu 'alaihi wa sallam. sementara beliau shalla llahu 'alaihi wa sallam. menutupiku dan saya sedang memandang kepada orang-orang Habasyah (Ethiopia) yang sedang bermain di mesjid, maka Umar radhiyallahu 'anhu mengusir mereka, maka Rasulullah shalla llahu 'alaihi wa sallam. bersabda: “biarkanlah mereka dengan aman”.

(perawi: Aisyah radhiyallahu 'anhu, hadits: shahih, al Muhaddits: Bukhari, sumber: al Jaami' as Shahih, halaman atau nomor: 3539).

Dalam lafadz yang lain Aisyah radhiyallahu 'anha mengatakan:

“aku melihat Rasulullah shalla llahu 'alaihi wa sallam. berdiri di pintu kamarku -dan anak-anak Habsyah sedang bermain dengan sarung pedang mereka, di mesjid Rasulullah shalla llahu 'alaihi wa sallam.- dan dia menutupiku dengan kainnya, agar aku bisa melihat permainan mereka, kemudian beliau shalla llahu 'alaihi wa sallam. berdiri di karena saya sampai aku yang pergi, mereka adalah anak-anak yang sebaya dengan anak perempuan yang masih berusia belia, yang sangat senang bermain.

(perawi: Aisyah radhiyallahu 'anha, hadits shahih, al Muhaddits: Muslim, sumber: al Musnad as Shahih, halaman atau nomor: 893).

3. Telah kita ceritakan mengenai hadits yang menerangkan tentang perlombaan Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. dengan Aisyah radhiyallahu ‘anha, yang menunjukkan bahwasanya Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. sendiri yang ikut langsung bermain menemani isterinya sebagai bentuk kasih sayang terhadap mereka, serta kelemahan lembutannya beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. buat mereka, hal ini karena kemuliaan pergaulan beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam., dan keagungan kasih sayang beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam.

4. Diantara contoh bagusya perilaku Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. dan kemuliaan akhlaknya dalam bergaul dengan istri-istrinya, ialah sebagaimana yang di terangkan oleh Aisyah radhiyallahu ‘anha, beliau mengatakan: “saya minum dan saya sedang dalam keadaan haid, kemudian Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. mengambil minuman tersebut, kemudian beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. meletakkan mulutnya di tempat bekas mulut saya lalu beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. minum.

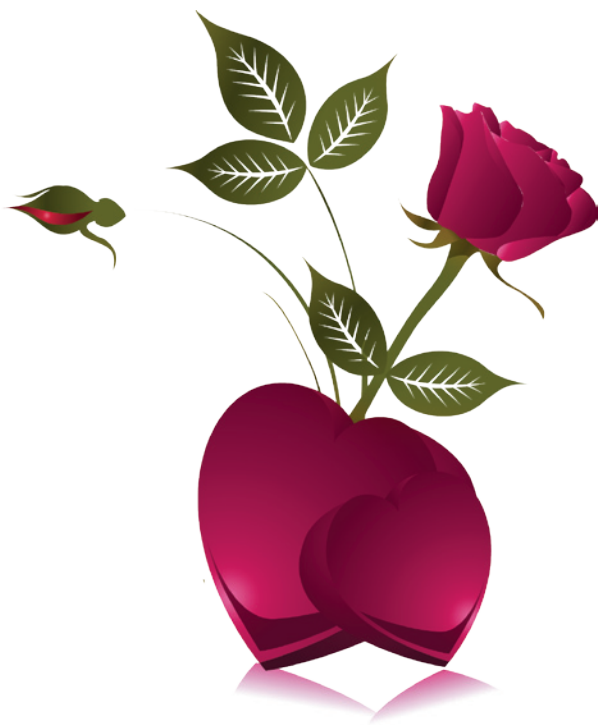
“saya sedang mengigit (sisir-sisir daging) yang terdapat di tulang) ketika saya sedang haid, kemudian Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. mengambilnya, lalu meletakkannya mulutnya di tempat bekas mulut saya”.

(perawi: Aisyah radhiyallahu ‘anha, hadits: shahih, al Muhaddits: Muslim, sumber: al Musnad as Shahih, halaman atau nomor: 300).

Dalam riwayat yang lain di terangkan bahwa:

“saya sedang (menggigit sisir-sisir daging yang terdapat di tulang) kemudian saya memberikannya ke Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam., kemudian beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. meletakkan mulutnya di tempat bekas mulut saya, saya minum dari sebuah gelas, kemudian Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. mengambilnya lalu beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. meletakkan mulutnya di tempat bekas aku minum”. (HR. Abu Daud).

Kemurahan hati Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. 
dalam menyikapi kesalahan-kesalahan para isterinya



Adapun kemurahan hati Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. mengenai kesalahan-kesalahan istri-istrinya dan kesabaran beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. terhadap perilaku kasar mereka hal tersebut menggambarkan seorang yang mempunyai akhlak yang mulia, karena tidak pernah terdengar ada orang yang sangat bermurah hati terhadap istri-istrinya sebagaimana yang pernah di contohkan oleh Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam.

Bersamaan dengan hal ini beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. tetap agung dan terhormat, serta tetap agung dan luhur kedudukannya di sisi Allah swt. Dan di sisi manusia, anda telah melihat dalil-dalil di pembahasan yang telah lewat mengenai sabar dan kemurahan hati Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. apa yang terdapat di dalam pembahasan tersebut sudah cukup sebagai penarikan kesimpulan mengenai apa yang saya katakan secara umum, akan tetapi di sini saya akan mengutarakan beberapa dalil lain yang juga berkaitan dengan topik ini, yaitu

Rasulullah saw. Sebagai seorang suami

Terbitan situs Rasoulallah.net



sebagai berikut:

1. Dari Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu beliau mengatakan: “kami kaum Quraisy sangat berkuasa terhadap kaum perempuan (istri-istri), dan ketika kami datang ke tempat orang-orang Anshar, (kami terkejut) karena mereka adalah kaum yang di kalahkan (toleran) dengan istri-istri mereka, maka mulailah istri-istri kami mengambil (meniru) etika perempuan-perempuan Anshar, beliau mengatakan: kemudian aku bergaduh dengan istriku kemudian dia kembali (meminta maaf) kepada saya, namun aku tidak ingin dia kembali (minta maaf), maka dia bertanya: kenapa engkau tidak senang aku kembali ke kamu? Demi Allah! Sesungguhnya istri-istri Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. kembali (meminta maaf) kepadanya, sekalipun salah seorang di antara mereka marah terhadap Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. dari siang sampai malam hari, umar berkata: maka aku menjadi terkejut dengan hal tersebut, dan aku (umar) berkata kepadanya (istrinya): sungguh suatu hal yang sia-sia yang telah melakukan hal tersebut dari mereka, umar berkata: kemudian aku memakai pakaianku kemudian aku turun menemui Hafsa dan aku bertanya kepadanya: wahai Hafsa! Apakah salah seorang dari kalian sedang marah kepada Rasulullah dari siang sampai malam? Maka ia menjawab: benar, umar berkata: lalu aku mengatakan: sungguh engkau telah rugi dan berbuat hal yang sia-sia, apakah kalian akan aman dari kemarahan Allah swt. Karena kemarahan Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. kemudian kamu menjadi celaka? ...

(HR. Bukhari).

Perhatikan! Bagaimana Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu terkejut dengan permohonan maaf istrinya dari kesalahan yang sepele, sementara Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. menerima permohonan maaf para istrinya.

Bahkan beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. bersabar dengan kemara-



han mereka terhadapnya, sekalipun mereka tidak mengajak Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. ngobrol, sementara beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. adalah seorang Nabi yang agung dan dan pemimpin yang mulia, semua hal ini (beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. dapat mengaturnya dengan baik) di karenakan kemurahan hatinya yang agung begitupun kesabarannya.

2. Yang lebih menakjubkan lagi dari hal yang telah kita paparkan di atas ialah sekalipun mereka marah kepada Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. namun beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. tetap berlemah lembut dalam berbicara dengan mereka, seolah-olah tidak ada kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat sedikitpun.

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata: “Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. berkata kepada saya: “sesungguhnya saya mengetahui jika kamu lagi senang kepada saya, begitupun saya mengetahui jika kamu sedang marah kepada saya”, Aisyah berkata: maka aku bertanya: dari mana baginda mengetahui hal tersebut? Maka beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. menjawab: “adapun jika engkau sedang senang kepadaku maka kamu akan mengatakan: tidak dan demi Tuhan Muhammad, dan jika engkau sedang marah, maka kamu mengatakan: tidak dan demi Tuhan Ibrahim”, Aisyah berkata: benar, demi Allah, wahai Rasulullah! Saya tidak akan marah kecuali dengan namamu”.

(HR. Bukhari).

3. Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu beliau berkata: adalah Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. berada di tempat salah seorang dari istrinya maka salah seorang dari istrinya mengirim sepiring makanan, kemudian istri Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. yang sedang beliau sedang kunjungi rumahnya memukul tangan pembantu (yang membawa makanan tersebut) sehingga piring tersebut jatuh dan pecah, kemudian Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. mengumpulkan retakan piring dan mengumpulkan makanan yang terdapat di piring

tersebut, dan beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. mengatakan: “ibu kalian (ummahatul mukminin) sedang cemburu” kemudian beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. menahan pembantu (yang membawa makanan tersebut) sehingga ia mendatangkan piring dari rumah istrinya yang sedang beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. tempati, dan beliau mengirim piring yang bagus kepada istrinya yang piringnya pecah dan menyimpan piring yang pecah di tempat ia pecah.

(HR. Bukhari).

Perhatikan! Betapa besarnya kemurahan hati Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. terhadap istri-istrinya, sehingga salah seorang dari mereka marah kepada beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. dari siang sampai malam, sampai menyindir namanya yang agung.

Bersamaan dengan hal tersebut Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. tetap bermurah hati, bersabar dan tidak terlalu mengambil pusing hal tersebut dan memaafkannya, sementara beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. mampu untuk menceraikannya, sehingga boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri yang lebih baik daripada mereka, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.

Hal ini sesuai dengan janji Allah swt. (di dalam surah at Tahrim ayat: 5) jika beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. menceraikan mereka, akan tetapi Rasulullah shalla llahu ‘alaihi wa sallam. adalah seorang yang penuh lemah lembut dan penyayang dan pemaaf sehingga beliau shalla llahu ‘alaihi wa sallam. selalu memaafkan dan bermurah hati dari kebodohan-kebodohan atau kekeliruan yang di lakukan istri-istrinya (dan senantiasa menasihatinya ke jalan yang benar).

Adapun sifat terpercaya Rasulullah saw. Kepada mereka (isteri-isterinya)...mungkin hal ini telah kita ketahui pada pelajaran yang telah lewat mengenai Akhlak terpercaya, dan Rasulullah saw. Telah mengaplikasikan hal tersebut pada babnya, terutama kepada isterinya Khadijah ra. Sehingga sifat terpercaya beliau ini kepada isterinya Khadijah membuat Aisyah ra. Cemburu dengannya, sementara ia tidak pernah mengenalnya.. sampai ia berkata:” aku tidak pernah cemburu terhadap wanita yang menjadi isteri Rasulullah saw. Seperti cemburu saya kepada Khadijah, karena terlalu seringnya di sebut-sebut oleh Rasulullah saw. Dan di puji. Rasulullah saw. Di wahyukan agar memberikan kabar kepada Khadijah bahwa telah di siapkan rumah di surga yang terbuat dari istana (perawi : Aisyah ra., hadits sahih, al muhaddits: Imam Bukhary, sumber: al musnad shahih hal: 5229).

Di antara sifat terpercaya dan keikhlasan beliau kepada para isterinya, bahwasanya ketika ayat tentang takhyir turun kepadanya, yang berbunyi : “ Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu : “Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut’ah, dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik”. (QS: Al Ahzaab ayat : 28).

Rasulullah saw. Mendatangi isterinya ketika Allah Swt. Memerintahkan beliau untuk memberikan pilihan kepada para isterinya. “lalu Rasulullah saw. Memulai dengan saya (Aisyah) kemudian beliau bersabda: “ saya mengingatkan kamu satu hal, jangan kamu terburu-buru sampai kamu meminta pendapat kedua orang tuamu”. Beliau mengetahui bahwasanya kedua orang tua saya tidak mengizinkan saya untuk berpisah dengannya, Aisyah berkata: kemudian beliau bersabda: “ Sesungguhnya Allah swt. Berfirman: “wahai Nabi (Muhammad) katakanlah kepada para isterimu..” sehingga sempurna dua ayat, maka saya berkata kepada beliau: “apakah untuk hal ini saya meminta pendapat kedua orang tua saya? sesungguhnya saya menginginkan Allah, Rasul-Nya dan hari akhirat”. (perawi: Aisyah, Hadits sahih, al Muhaddits: Bukhary, sumber: al Jaami’ shahih hal: 4785).

Beliau mengkhawatirkan Aisyah ra. akan lebih memilih perhiasan ke-Rasulullah saw. Sebagai seorang suami

hidupan dunia, karena masih anak-anak, maka dia akan terjerumus dalam kerugian dunia akhirat, akan tetapi Aisyah dapat memilih yang terbaik buat dirinya tanpa harus merepotkan kedua orang tuanya? Aisyah berkata kepada Rasulullah saw”. Apakah untuk hal ini saya meminta pendapat kedua orang tua saya? sesungguhnya saya menginginkan Allah, Rasul-Nya dan hari akhirat”.

Kemudian Rasulullah saw. Memberitakan hal tersebut kepada para isterinya yang lain, beliau berkata kepada mereka” Sesungguhnya Aisyah ra. Berkata begini dan begini , maka para isterinya yang lainpun berkata :” kami juga mengatakan seperti yang telah di ucapkan Aisyah ra. “. sebenarnya Aisyah berpesan kepada Rasulullah saw.dia berkata:” ya Rasulullah saw. Jangan engkau sampaikan kepada isteri-isteri kamu yang lain bahwa saya lebih memilih kamu, kemudian Rasulullah saw. Menjawab: “ Sesungguhnya Allah Swt. Mengutus saya sebagai penyampai dan bukan sebagai orang yang keras, kaku atau egois”. (perawi: Ayyub, Hadits Hasan, al Muhaddits: Syekh Al bany, sumber: Shahih Tirmidzi, hal: 3318, Muttafaq ‘alaih).

Akhirnya mereka semuapun memilih Allah Swt, Rasul-Nya dan hari akhirat, hal ini menandakan bahwasanya mereka (isteri-isteri Rasulullah saw.) mempunyai akhlak seperti akhlak beliau, karena mereka memilih seperti pilihan Rasulullah saw. yaitu hidup zuhud di dunia ini, dan mengharapakan akhirat, hal ini karena akhlak Rasulullah saw. Telah berbekas pada diri mereka yang menjadi tempat yang agung dan sempurna.



Keadilan Rasulullah saw. diantara isteri-isterinya

Adapun sikap adil beliau terhadap isteri-isterinya, gambarannya seperti yang telah saya paparkan sebelumnya mengenai keadilannya dalam hal cinta, keramahan, senda gurau, dan hal menepati janji, keadilan beliau muncul karena rasa tanggung jawab, dan dari fitrahnya terhadap kebenaran dan keadilan yang Allah Swt telah berikan kepadanya, dan beliau di utus dengan kedua hal tersebut.

1. Aisyah ra. Berkata: “wahai anak saudariku, Rasulullah saw. tidak pernah melebihkan sebagian di antara kami dengan yang lain dalam hal pembagian di mana beliau akan tidur pada malam harinya, beliau senantiasa membagi waktunya untuk kami semua, beliau mendekati setiap isterinya tanpa ada sifat politisir, sehingga jatah hari untuk si dia (isterinya) telah sampai maka beliau saw. bermalam di tempatnya, Saudah binti Zam’ah ra. ketika telah berusia lanjut dan berniat untuk pisah (ranjang) dengan Rasulullah saw. dia berkata Wahai Rasulullah saw. berikanlah jatah hariku untuk Aisyah ra. Kemudian Rasulullah saw. menerima hal tersebut darinya...

(perawi: Aisyah ra., derajat hadits : shahih (Abu Daud tidak memberikan komentar) – beliau telah menjelaskan di dalam suratnya kepada orang-orang Mekkah bahwa hadits yang beliau tidak berikan komentar adalah hadits shahih, al Muhaddits: Abu Daud, Sumber: Sunan Abu Daud, hal/no: 2135).

2. Keadilan Rasulullah saw. terhadap isteri-isterinya tidak pernah berubah dalam keadaan apapun baik ketika beliau dalam kondisi menetap atau sedang dalam perjalanan, bahkan keadilan beliau ketika sedang dalam perjalanan sama ketika beliau tidak melakukan perjalanan, sebagaimana yang telah di kisahkan Aisyah ra. Dia berkata: “ bahwasanya Rasulullah saw. ketika hendak melakukan perjalanan beliau mengundi nama isteri-isterinya, siapa di antara mereka yang keluar namanya maka dia yang akan menemani Rasulullah saw., beliau membagi un-



tuk para isterinya waktunya, kecuali Sauda' binti Zam'ah ra. dia memberikan jatah harinya kepada Aisyah ra. (Isteri Rasulullah saw). beliau melakukan hal tersebut demi untuk meraih ridho Rasulullah saw.

(perawi: Aisyah, hadits sahih, muhaddits: Imam Bukhary, sumber: al jaami' Sshahih, hal/no: 2593).

Sauda' binti zam'a melakukan hal tersebut ketika sudah tua, dan tidak ada hasrat lagi dengan laki-laki.

3. Diantara keadilan beliau terhadap isteri-isterinya yaitu ketika beliau menikahi seorang janda maka beliau tinggal bersamanya selama tiga hari untuk menyenangkanya, kemudian Rasulullah saw. membagi harinya untuk isteri tersebut seperti bagian jatah hari isteri-isteri yang lain, sebagaimana yang di riwayatkan oleh Ummu Salamah ra. “ bahwasanya Rasulullah saw. tinggal bersamanya selama tiga hari, kemudian Rasulullah saw. berkata kepadanya: “ jika kamu mau saya akan tinggal bersamamu selama tujuh hari, dan juga saya akan tinggal bersama mereka selama tujuh hari, dan jika kamu ingin saya akan tinggal bersamamu selama tiga hari, kemudian dia mengatakan: tiga hari”.

(perawi: Abu Bakar bin Abdurrahman, hadits sahih, muhaddits: Bukhary, sumber; Tarikh kabier, hal/no: 1/47).

4. Keadilan Rasulullah saw. terhadap isteri-isterinya sangat besar sehingga tidak ada yang tersia-siakan walaupun ketika beliau dalam keadaan sakit , beliau masih mengunjungi isteri-isterinya di rumah-rumah mereka sesuai dengan waktunya masing-masing, Ummul mukminin Aisyah ra. Berkata: “ ketika Rasulullah saw. sakit keras, beliau minta izin kepada para isterinya untuk di rawat di rumahku, lalu beliau di izinkan, lalu beliau keluar di antara dua laki-laki melangkahakan kedua kakinya di tanah, yaitu antara Abbas dan seorang laki-laki lain, lalu Ubaidillah ra. Mengatakan: aku mengatakan kepada Ibn Abbas ra. Apa yang telah di katakan Aisyah ra., kemudian dia mengatakan ke-

pada saya : apakah kamu tahu siapa laki-laki yang tidak di sebutkan Aisyah ra. Tersebut? Aku menjawab: tidak, dia mengatakan : dia itu Ali bin Abi Thalib ra.

(perawi: Aisyah ra.,derajat hadits: hadits Sahih, muhaddits: Bukhary, Sumber: al Jaami' shahih, hal/no: 2588).

5. Dalam satu riwayat, Aisyah ra. mengatakan: “bahwasanya Rasulullah saw. bertanya ketika beliau sedang sakit keras, beliau saw. mengatakan: di mana saya besok, di mana saya besok? Beliau menginginkan harinya Aisyah ra.(agar di rawat dirumahnya), kemudian para isterinya mengizinkan beliau untuk dirawat di manapun beliau kehendaki, maka beliau berada di rumahnya Aisyah ra. Sampai beliau wafat di sisinya...

(perawi : Aisyah ra., derajat hadits: sahih, Muhaddits: Bukhary, sumber: al Jaami' Sahih, hal/no: 4450).

6. Bagaimanapun usaha keras Rasulullah saw. untuk selalu adil dengan seadil-adilnya dengan sesuai kemampuannya (dengan apa yang beliau miliki) terhadap isteri-isteri beliau, namun beliau tetap meminta ampunan kepada Allah Swt. Terhadap apa yang beliau tidak sanggupi, yang di luar dari kemampuan beliau, sebagaimana yang di katakan oleh Aisyah ra. : “Rasulullah saw. membagi waktunya dan adil, lalu beliau saw. berdo'a:" ya Allah inilah pembagianku yang sesuai yang aku miliki maka janganlah Engkau mencelaku terhadap apa yang Engkau miliki dan aku tidak memilikinya”.

(Perawi: Aisyah ra., derajat hadits: di riwayatkan oleh Hammad bin Zaid dari Abi Ayyub dari Qilaabah dengan Mursal, sumber: ilal kabier, hal/no: 156).

Yang di maksud dalam hadits tersebut adalah masalah hati sebagaimana yang telah di tafsirkan oleh Abi Daud.



Ada yang mengatakan bahwa hal tersebut adalah: cinta dan kasih sayang sebagaimana yang telah di tafsirkan oleh Imam Tirmidzi, artinya: bahwasanya pembagian secara kongkrit dan nyata telah di lakukan oleh Rasulullah saw. dengan sesempurna mungkin karena hal ini sesuai dengan kesanggupan beliau, akan tetapi hati berada di tangan Allah Swt., sehingga cintanya terhadap Aisyah ra. lebih besar di bandingkan kepada yang lain, dan hal ini di luar dari keinginan dan kemampuan beliau saw.

Bersamaan dengan hal tersebut beliau tetap memohon kepada Allah Swt. Agar beliau tidak di cela oleh Allah Swt. Terhadap apa yang beliau tidak miliki, sementara urusan hati tidak di haruskan untuk berlaku adil di dalamnya, akan tetapi yang diwajibkan untuk berlaku adil di dalamnya ialah dalam hal pembagian jatah malam dan nafkah, Allah Swt. Berfirman:

” Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka ”. (QS. Al Mu’minun, ayat: 60).

Diantara dalil yang menjelaskan bahwasanya hal adil terhadap isteri-isteri adalah suatu hal yang sangat besar dan penting, Rasulullah saw. menjelaskan dalam hadits yang lain beliau bersabda:

“ Barang siapa yang mempunyai dua orang isteri sementara dia lebih memperhatikan salah satunya saja, maka dia akan datang pada hari kiamat dengan badan yang miring”.

(perawi: Abu hurairah ra. Kesimpulan derajat hadits: mustaqim, Mu-haddits: Ibn ‘Addy, sumber: al kaamil fi ddhwa’afa, hal/no: 8/446).

Mengenai pergaulan Rasulullah saw. (terhadap isteri-isterinya) hal ini adalah suatu teladan bagi seluruh mukmin, dan mereka wajib untuk mengetahuinya dan meneladaninya, Allah Swt. Berfirman:

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw. itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al Ahzaab, ayat: 21).

Sebab perbuatan Rasulullah saw. sama halnya dengan perkataan dan pengakuan beliau, sebagai bentuk syari'at dan petunjuk bagi mereka, dan suatu keharusan bagi umat islam untuk mengikuti beliau saw. selama perbuatan tersebut tidak di khususkan buat diri beliau saw. saja.



Rasulullah saw. memotivasi para suami untuk bergaul dengan cara yang baik terhadap isteri-isteri mereka

Rasulullah saw. mengajari umatnya dengan perkataannya tentang bagaimana cara berinteraksi atau bergaul yang baik terhadap isteri, sebagaimana juga beliau saw. memberikan contoh dengan perbuatan tentang hal tersebut, banyak sekali hadits-hadits yang shahih dari Rasulullah saw. yang menjelaskan tentang hal tersebut, namun di sini saya hanya akan mengutip sebahagiannya saja, yaitu:

1. Hadits yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah Ra. Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: aku mewasiatkan kepada kalian mengenai perempuan (peliharalah mereka) dengan baik, karena perempuan itu tercipta dari tulang rusuk (yang bengkok), dan sesungguhnya tulang yang paling bengkok yang terdapat pada tulang rusuk adalah bagian atasnya, jika kamu hendak meluruskannya (dengan cara paksa) maka kamu akan mematahkannya, sementara jika kamu membiarkannya maka ia akan senantiasa bengkok, maka aku berwasiat kepada kalian mengenai perempuan dengan baik”.

(HR. Abu Hurairah Ra., Hadits Shahih, al Muhaddits: Bukhari, Sumber: al Jaami' as Shahih, Hal/No: 3331).

Dalam riwayat Imam Muslim di katakan bahwa: sesungguhnya perempuan di ciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, dia tidak akan lurus dengan cara apapun, jika kamu bersenang-senang dengannya maka kamu akan bersenang-senang dengannya dalam keadaan ia seperti itu, dan jika kamu (paksakan) untuk meluruskannya maka kamu akan mematahkannya, dan patahnya adalah talak (perceraian)”.

(HR. Abu Hurairah Ra., Hadits shahih, al Muhaddits: Imam Muslim, Sumber: al Musnad as Shahih, Hal/No: 1468).

Maka perhatikan, bagaimana Rasulullah saw. berwasiat mengenai mereka (perempuan) dan beliau saw. juga menjelaskan mengenai tabi'at (watak) mereka, supaya hal tersebut bisa menjadi faktor di terimanya wasiatnya, karena jika tabi'at seorang perempuan adalah bengkok, maka sudah semestinya seorang suami adalah bersabar menghadapi mereka, dan tidak bosan agar ia bisa berada di jalan yang lurus.



2. Rasulullah saw. Senantiasa mengulang-ulangi wasiat ini di setiap ada kesempatan, seperti Rasulullah saw. mengucapkannya pada khutbah Haji wada', yaitu:

“Aku berwasiat kepada kalian mengenai perempuan dengan baik, karena sesungguhnya mereka di sisi kalian adalah seperti pelayan, kalian tidak berhak atas mereka sedikitpun kecuali hal itu, kecuali jika mereka melakukan perbuatan yang keji dengan jelas, jika mereka melakukan hal tersebut maka berpisahlah tempat tidur dengan mereka, dan pukulallah mereka dengan pukulan yang tidak mencederakan, jika mereka mentaati kalian maka janganlah kamu mencari-cari jalan (alasan-alasan) atas mereka, sesungguhnya kalian mempunyai hak terhadap isteri



kalian sebagaimana isteri kalian mempunyai hak terhadap diri kalian, adapun hak kalian terhadap isteri kalian ialah dia tidak membiarkan seseorang mengambil hak kalian darinya dan tidak mengizinkan masuk kedalam rumah orang-orang yang anda tidak senangi, dan hak mereka terhadap kalian ialah memberikan mereka pakaian dan makanan (menafkahi mereka dengan cara yang baik)”.

(HR. ‘Amru bin Al ahwash, Hadits Hasan, al Muhaddits: al Baany, Sumber: Shahih Ibn Majah, Hal/No: 1513).

Rasulullah saw. senantiasa mengulangi wasiatnya ini (mengenai perem-

puan) untuk mengajarkan kepada mereka mengenai watak seorang perempuan sebagaimana yang telah di jelaskan pada hadits di nomor sebelumnya, karena sebagian suami tidak mampu menghadapi hal tersebut yaitu orang-orang yang tidak mampu mengontrol dirinya ketika sedang marah, maka ia menuruti watak perempuan yang bengkok dan ia menceraikannya, sehingga bercerai berailah atau berantakanlah keluarganya.

3. Oleh karena itu Rasulullah saw. mengajari para suami dalam hadits yang lain untuk senantiasa bersikap dengan baik dengan keluarganya, yaitu: “ janganlah seorang mukmin (suami) memarahi mukminah (isterinya), jika ia tidak menyukai dari isterinya salah satu perangnya, karena mungkin saja ia akan menyukai perangnya yang lain”.

(HR. Abu Hurairah Ra., Hadits Shahih, al Muhaddits: Muslim, Sumber: al Musnad as Shahih, Hal/No: 1469).

4. Rasulullah saw. bersabda kepada mereka: sesungguhnya diantara kesempurnaan iman orang-orang mukmin ialah yang berakhlak baik dan berlemah lembut terhadap keluarga mereka”.

(HR. Aisyah Ra., Derajat hadits: sanadnya shahih atau hasan atau yang mendekati ke2nya, Tirmidzi mengatakan kami tidak mengetahui bahwa Abu Qilabah mendengarkan dari Aisyah Ra., al Muhaddits: al Mundziri, Sumber: Targhib wa Ttarhib, Hal/No: 95/3).

5. Rasulullah saw. bersabda: sebaik-baik di antara kalian ialah yang terbaik buat keluarganya, dan saya berinteraksi dengan baik terhadap keluargaku”.

(HR. Aisyah Ra., sanadnya shahih, al Muhaddits: Ibn Jarir at Tabari, sumber: Musnad Umar, Hal/No: 408/1).

6. Rasulullah saw. bersabda: setiap sesuatu yang di dalamnya tidak terdapat zikir kepada Allah Swt. maka itu adalah hal yang sia-sia atau permainan, kecuali empat hal yaitu: seorang laki-laki berjalan di antara dua tujuan, mendidik kudanya, bersenang-senang dengan isterinya, dan belajar berenang”.

(HR. Jabir bin Abdullah al Anshari atau Jabir bin ‘Umair Ra., sanadnya bagus (jayyid), al Muhaddits: al Mundziri, sumber: at Targhibu wa Ttarhib, Hal/No: 248/2).

Dan masih banyak lagi hadits-hadits yang lain, yang menganjurkan untuk bergaul dengan baik terhadap isteri dan keluarga.

Rasulullah saw. mendidik isterinya dengan baik jika hal tersebut di perlukan. Dan Bersamaan dengan pergaulan-pergaulan yang baik yang Rasulullah saw. sendiri praktekkan kepada para isterinya (Ummahatul mu'minin) seperti : kasih sayang, kelembutan dan kesetiaan, hanya saja hal tersebut bukan di setiap keadaan, karena Rasulullah saw. adalah seorang yang bijaksana yang meletakkan setiap tindakan pada tempatnya yang sesuai dengannya, maka ketika di perlukan untuk bersikap ramah, penuh dengan kasih sayang dan kelembutan maka beliau melakukannya, akan tetapi jika yang di perlukan adalah kekerasan, didikan, atau larangan maka beliau melakukannya.

Karena perempuan-perempuan terlahir dengan watak yang bengkok, mempunyai perasaan yang dalam, mereka membutuhkan kepada orang yang dapat meluruskannya, mendidiknya, oleh karena ini, Allah Swt. memberikan kepada suami tanggung jawab ini, Allah Swt. berfirman, yang artinya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah Swt. telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shaleh, ialah yang ta'at kepada Allah dan memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”. (QS: An Nisaa': 34).

Rasulullah saw. dalam bergaul dengan isteri-isterinya tidak mampu untuk memberikan nafkah yang lebih kepada para isterinya, supaya hal ini bisa menjadi teladan buat umatnya.

Maka ketika isteri-isterinya meminta kepada beliau tambahan nafkah yang di luar dari kemampuannya, dan mereka ingin mendapatkan kehidupan yang lebih luas dan nyaman, maka Allah swt. menurunkan wahyu dengan firman-Nya:

Rasulullah saw. Sebagai seorang suami



“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu : “jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut’ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keredhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar”.(QS: Al Ahzab: 28-29).

Maka Rasulullah saw. Memberikan mereka pilihan dengan tetap bersama beliau saw. dalam keadaan nafkah sekadarnya, atau bercerai, maka Allah swt. dan Rasul-Nya memberikan mereka pilihan sebagaimana yang di isyaratkan dalam hadits yang di riwayatkan oleh Anas, Ummu Salamah dan Ibn Abbas Ra. Dalam kitab as Shahihain dan kitab selainnya.

Demikianlah Rasulullah saw. senantiasa berusaha untuk berinteraksi dengan baik kepada para isterinya, dan tidak membiarkan mereka melakukan kekeliruan, karena hal tersebut terkait dengan masalah agama, akan tetapi beliau saw. Senantiasa menasihatinya, membimbingnya dan bahkan memarahinya jika di butuhkan...hal ini sesuai dengan keadaan yang sesuai dengan hal tersebut.

Hal ini menunjukkan kesempurnaan akhlak Rasulullah saw. dan kesimbangannya, dimana Beliau saw. menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang sesuai dengannya.

Rasulullah saw. mengajari umatnya dengan perkataannya tentang bagaimana cara berinteraksi atau bergaul yang baik terhadap isteri, sebagaimana juga beliau saw. memberikan contoh dengan perbuatan tentang hal tersebut, banyak sekali hadits-hadits yang shahih dari Rasulullah saw. yang menjelaskan tentang hal tersebut, namun di sini saya hanya akan mengutip sebahagiannya saja, yaitu:

1. Hadits yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah Ra. Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: aku mewasiatkan kepada kalian mengenai perempuan (peliharalah mereka) dengan baik, karena perempuan itu tercipta dari tulang rusuk (yang bengkok), dan sesungguhnya tulang yang paling bengkok yang terdapat pada tulang rusuk adalah bagian atasnya, jika kamu hendak melurus-

Rasulullah saw. Sebagai seorang suami

Terbitan situs Rasoulallah.net



kannya (dengan cara paksa) maka kamu akan mematahkannya, sementara jika kamu membiarkannya maka ia akan senantiasa bengkok, maka aku berwasiat kepada kalian mengenai perempuan dengan baik”.

(HR. Abu Hurairah Ra., Hadits Shahih, al Muhaddits: Bukhari, Sumber: al Jaami’ as Shahih, Hal/No: 3331).

Dalam riwayat Imam Muslim di katakan bahwa: sesungguhnya perempuan di ciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, dia tidak akan lurus dengan cara apapun, jika kamu bersenang-senang dengannya maka kamu akan bersenang-senang dengannya dalam keadaan ia seperti itu, dan jika kamu (paksakan) untuk meluruskannya maka kamu akan mematahkannya, dan patahnya adalah talak (perceraian)”.

(HR. Abu Hurairah Ra., Hadits shahih, al Muhaddits: Imam Muslim, Sumber: al Musnad as Shahih, Hal/No: 1468).

Maka perhatikan, bagaimana Rasulullah saw. berwasiat mengenai mereka (perempuan) dan beliau saw. juga menjelaskan mengenai tabi’at (watak) mereka, supaya hal tersebut bisa menjadi faktor di terimanya wasiatnya, karena jika tabi’at seorang perempuan adalah bengkok, maka sudah semestinya seorang suami adalah bersabar menghadapi mereka, dan tidak bosan agar ia bisa berada di jalan yang lurus.

2. Rasulullah saw. Senantiasa mengulang-ulangi wasiat ini di setiap ada kesempatan, seperti Rasulullah saw. mengucapkannya pada khutbah Haji wada’, yaitu:

“Aku berwasiat kepada kalian mengenai perempuan dengan baik, karena sesungguhnya mereka di sisi kalian adalah seperti pelayan, kalian tidak berhak atas mereka sedikitpun kecuali hal itu, kecuali jika mereka melakukan perbuatan yang keji dengan jelas, jika mereka melakukan hal tersebut maka berpisahlah tempat tidur dengan mereka, dan pukulallah mereka dengan pukulan yang tidak mencederakan, jika mereka mentaati kalian maka janganlah kamu mencari-cari jalan (alasan-alasan) atas mereka, sesungguhnya kalian mempunyai hak terhadap isteri kalian sebagaimana isteri kalian mempunyai hak terhadap diri kalian, adapun hak kalian terhadap isteri kalian ialah dia tidak membiarkan seseorang mengambil hak kalian darinya dan tidak mengizinkan masuk kedalam rumah orang-orang yang anda tidak senangi, dan hak mer-

eka terhadap kalian ialah memberikan mereka pakaian dan makanan (menafkahi mereka dengan cara yang baik)”.

(HR. ‘Amru bin Al ahwash, Hadits Hasan, al Muhaddits: al Baany, Sumber: Shahih Ibn Majah, Hal/No: 1513).

Rasulullah saw. senantiasa mengulangi wasiatnya ini (mengenai perempuan) untuk mengajarkan kepada mereka mengenai watak seorang perempuan sebagaimana yang telah di jelaskan pada hadits di nomor sebelumnya, karena sebagian suami tidak mampu menghadapi hal tersebut yaitu orang-orang yang tidak mampu mengontrol dirinya ketika sedang marah, maka ia menuruti watak perempuan yang bengkok dan ia menceraikannya, sehingga bercerai berailah atau berantakanlah keluarganya.

3. Oleh karena itu Rasulullah saw. mengajari para suami dalam hadits yang lain untuk senantiasa bersikap dengan baik dengan keluarganya, yaitu: “ janganlah seorang mukmin (suami) memarahi mukminah (isterinya), jika ia tidak menyukai dari isterinya salah satu perangnya, karena mungkin saja ia akan menyukai perangnya yang lain”.

(HR. Abu Hurairah Ra., Hadits Shahih, al Muhaddits: Muslim, Sumber: al Musnad as Shahih, Hal/No: 1469).

4. Rasulullah saw. bersabda kepada mereka: sesungguhnya diantara kesempurnaan iman orang-orang mukmin ialah yang berakhlak baik dan berlemah lembut terhadap keluaraga mereka”.

(HR. Aisyah Ra., Derajat hadits: sanadnya shahih atau hasan atau yang mendekati ke2nya, Tirmidzi mengatakan kami tidak mengetahui bahwa Abu Qilabah mendengarkan dari Aisyah Ra., al Muhaddits: al Mundziri, Sumber: Targhib wa Ttarhib, Hal/No: 95/3).

5. Rasulullah saw. bersabda: sebaik-baik di antara kalian ialah yang terbaik buat keluarganya, dan saya berinteraksi dengan baik terhadap keluargaku”.

(HR. Aisyah Ra., sanadnya shahih, al Muhaddits: Ibn Jarir at Tabari, sumber: Musnad Umar, Hal/No: 408/1).

6. Rasulullah saw. bersabda: setiap sesuatu yang di dalamnya tidak terdapat zikir kepada Allah Swt. maka itu adalah hal yang sia-sia atau permainan, kecuali empat hal yaitu: seorang laki-laki berjalan di antara

dua tujuan, mendidik kudanya, bersenang-senang dengan isterinya, dan belajar berenang”.

(HR. Jabir bin Abdullah al Anshari atau Jabir bin ‘Umair Ra., sanadnya bagus (jayyid), al Muhaddits: al Mundziri, sumber: at Targhibu wa Ttarhib, Hal/No: 248/2).

Dan masih banyak lagi hadits-hadits yang lain, yang menganjurkan untuk bergaul dengan baik terhadap isteri dan keluarga.

Rasulullah saw. mendidik isterinya dengan baik jika hal tersebut di perlukan. Dan Bersamaan dengan pergaulan-pergaulan yang baik yang Rasulullah saw. sendiri praktekkan kepada para isterinya (Ummahatul mu’minin) seperti : kasih sayang, kelembutan dan kesetiaan, hanya saja hal tersebut bukan di setiap keadaan, karena Rasulullah saw. adalah seorang yang bijaksana yang meletakkan setiap tindakan pada tempatnya yang sesuai dengannya, maka ketika di perlukan untuk bersikap ramah, penuh dengan kasih sayang dan kelembutan maka beliau melakukannya, akan tetapi jika yang di perlukan adalah kekerasan, didikan, atau larangan maka beliau melakukannya.

Karena perempuan-perempuan terlahir dengan watak yang bengkok, mempunyai perasaan yang dalam, mereka membutuhkan kepada orang yang dapat meluruskannya, mendidiknya, oleh karena ini, Allah Swt. memberikan kepada suami tanggung jawab ini, Allah Swt. berfirman, yang artinya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah Swt. telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shaleh, ialah yang ta’at kepada Allah dan memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta’atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”. (QS: An Nisaa’: 34).

Rasulullah saw. dalam bergaul dengan isteri-isterinya tidak mampu untuk memberikan nafkah yang lebih kepada para isterinya, supaya

Rasulullah saw. Sebagai seorang suami



hal ini bisa menjadi teladan buat umatnya.

Maka ketika isteri-isterinya meminta kepada beliau tambahan nafkah yang di luar dari kemampuannya, dan mereka ingin mendapatkan kehidupan yang lebih luas dan nyaman, maka Allah swt. menurunkan wahyu dengan firman-Nya:

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu : “jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut’ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keredhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar”.(QS: Al Ahzab: 28-29).

Maka Rasulullah saw. Memberikan mereka pilihan dengan tetap bersama beliau saw. dalam keadaan nafkah sekadarnya, atau bercerai, maka Allah swt. dan Rasul-Nya memberikan mereka pilihan sebagaimana yang di isyaratkan dalam hadits yang di riwayatkan oleh Anas, Ummu Salamah dan Ibn Abbas Ra. Dalam kitab as Shahihain dan kitab selainnya.

Demikianlah Rasulullah saw. senantiasa berusaha untuk berinteraksi dengan baik kepada para isterinya, dan tidak membiarkan mereka melakukan kekeliruan, karena hal tersebut terkait dengan masalah agama, akan tetapi beliau saw. Senantiasa menasihatinya, membimbingnya dan bahkan memarahinya jika di butuhkan...hal ini sesuai dengan keadaan yang sesuai dengan hal tersebut.

Hal ini menunjukkan kesempurnaan akhlak Rasulullah saw. dan kesimbangannya, dimana Beliau saw. menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang sesuai dengannya.

*Wallahu a’lam bi shshawab

Kasih sayang Rasulullah saw. kepada isteri-isterinya

Orang yang mempelajari sejarah hidup Rasulullah saw. maka ia akan menemukan bahwa Rasulullah saw. adalah orang yang sangat memperhatikan isterinya, menjaganya, dan memberikan cinta kepadanya. Banyak sekali contoh tentang hal tersebut, Rasulullah saw. adalah orang yang pertama menghiburnya ketika isterinya bersedih, menghapus air matanya, mengetahui perasaannya, tidak memojokkannya dengan kata-kata yang tidak enak di dengar, beliau saw. mendengarkan pengaduannya, meringankan kesedihannya, bertamasya dan berlomba dengannya, mempertimbangkan usulannya, menghormati pribadinya tidak merendharkannya ketika terjadi musibah atau masalah, bahkan beliau saw. memberitahukan cintanya kepadanya dan bahagia dengan cinta tersebut, berikut adalah beberapa contoh kasih sayang Rasulullah saw. terhadap isteri-isterinya:

Mengetahui perasaannya
Rasulullah saw. bersabda kepada Aisyah Ra. : "Sesungguhnya saya mengetahui jika kamu senang terhadap saya, dan jika kamu sedang marah kepadaku, Aisyah berkata: dari mana Baginda mengetahuinya? Rasulullah saw. menjawab: adapun jika engkau sedang senang terhadapku, maka kamu akan mengatakan 'tidak' dan demi Tuhan (nya) Muhammad! Dan jika kamu sedang marah maka kamu akan mengatakan 'tidak' dan demi tuhan (nya) Ibrahim as.! Aku (Aisyah as.) berkata: ya, betul itu..".

(HR. Aisyah as. , al muhaddits: Muslim, Hadits shahih, sumber: al Mus-



nad as Shahih, Hal atau no: 2439).

Rasulullah saw. Memperhatikan rasa cemburunya dan cintanya
Hadits dari Ummu salamah ra. Bahwasanya ia membawakan Rasulullah saw. dan para sahabatnya satu piring makanan, kemudian Aisyah ra. Datang dengan memakai pakaian (kisa’), dan sedang membawa fahr (sebuah batu), dan menggunakan fahr tersebut memecahkan piring (yang di bawa oleh Ummu Salamah), kemudian Rasulullah saw. mengumpulkan ke dua pecahan piring tersebut, dan Beliau saw. bersabda: “makanlah telah cemburu Ummu kalian dua kali, kemudian Rasulullah saw. mengambil piringnya Aisyah Ra. Dan memberikannya kepada Ummu salamah Ra. Dan memberikan piring Ummu Salam Ra. Kepada Aisyah Ra. “.

(HR. Ummu Salamah Ra., Hadits Shahih, al Muhaddits al Baany, sumber: shahihu Nasaai, Hal atau no: 3966).

Rasulullah saw. memahami kelemahannya dan tabiatnya
Rasulullah saw. bersabda: “Aku berwasiat kepada kalian mengenai wanita, karena perempuan di ciptakan dari tulang rusuk (yang bengkok), sesungguhnya sesuatu yang paling bengkok pada tulang rusuk adalah bagian atasnya, jika kamu (memaksanya) supaya lurus, maka kamu akan memecahkannya, dan jika kamu membiarkannya bengkok maka ia akan senantiasa bengkok, maka aku berwasiat kepada kalian (peliharalah dengan baik) para wanita”.

(HR. Abu Hurairah Ra., Hadits Shahih, Sumber: al Jaami’u Sshahih, al Muhaddits: Bukhari, Hal atau no: 3331).

Hadits diatas bukan sebagai celaan terhadap kaum hawa (wanita) sebagaimana yang di pahami oleh sebagian orang, akan tetapi untuk memahami kaum pria tentang tabi’at seorang perempuan.

Dalam hadits tersebut terdapat suatu pemahaman yang sangat menakutkan mengenai tabiat seorang perempuan, dan juga di dalamnya terdapat suatu isyarat bahwa boleh membiarkan seorang perempuan sesuai dengan tabi’atnya (mengikuti karakternya) dalam hal-hal yang hukumnya Mubah (boleh), akan tetapi tidak boleh membiarkannya larut dalam tabi’atnya (karakternya) jika hal tersebut dapat membuat dia berbuat suatu yang tercela seperti maksiat dan meninggalkan hal-



hal yang wajib.

Rasulullah saw. mengadu dan bermusyawarah dengannya.

Rasulullah saw. bermusyawarah dengan isteri-isterinya mengenai hal-hal yang penting, diantaranya Rasulullah saw. bermusyawarah dengan Ummu Salamah Ra. Pada "Shulhul Hudaibiyah". (perdamaian Hudaibiyah), Ketika Rasulullah saw. telah selesai menulis hal-hal yang beliau saw. sepakati dengan pihak kaum Quraisy, yaitu perjanjian Hudaibiyah tahun Hudaibiyah, beliau bersabda kepada para sahabatnya: "berdirilah kalian semua, berkorbanlah (potong hewan kurban), dan bertahalul –lah (cukur rambut), beliau saw. bersabda: tidak ada seorangpun dari mereka yang berdiri, sampai beliau mengatakan hal tersebut tiga kali, ketika tidak ada satupun dari mereka yang berdiri, maka beliau-pun masuk dan menemui Ummu Salamah Ra. kemudian menceritakan hal tersebut kepadanya, maka Ummu Salamah mengatakan kepadanya: Wahai Nabi Allah !, keluarlah dan jangan bicara dengan siapapun dari mereka, sampai Baginda memotong hewan kurban milik Baginda dan panggillah tukang cukur Baginda dan bercukurlah, beliau-pun saw. berdiri dan tidak berbicara dengan siapapun dari mereka, sampai beliau saw. selesai melakukan hal tersebut. Maka ketika mereka (para sahabat) melihat apa yang telah dilakukan Rasulullah saw., mereka-pun berdiri dan memotong hewan kurban mereka (damnya), dan mereka saling bercukur-cukuran, sehingga hampir saja mereka saling membunuh di karenakan ke samaran".

(HR. Ummu Salamah Hindun Binti Abi Umayyah Ra., Hadits Mutawatir, al Muhaddits: Ibn jarir at Tabari, Sumber: Tafsir At Tabari, Hal atau no: 2/293).

Menunjukkan kecintaanya dan kesetiaannya kepadanya

Rasulullah saw. bersabda kepada Aisyah Ra. Pada hadits Ummu Zar'it Thawil Yang di riwayatkan oleh Imma Bukhari: " Saya untukmu seperti Abi Zar'I terhadap Ummu Zar'I " artinya: kesetiaan dan cinta saya kepadamu seperti kesetiaan dan cinta Abi Zar'I, kemudian Aisyah Ra. Berkata: demi Ayah dan Ibuku Engkau lebih baik daripada Abi Zar'I terhadap Ummu Zar'I".

(HR. Aisyah Ra., Hadits Shahih, al Muhaddits: Bukhari, sumber: Al

Jaami' As shahih, hal atau no: 5189).

Memanggilnya dengan panggilan yang baik

Rasulullah saw. memanggil Aisyah Ra. Dengan panggilan: Ya 'Aisy.., ini Jibril as. Mengucapkan salam untukmu, maka aku (Aisyah Ra.) berkata: atasnya salam dan Rahmat Allah swt. dan berkah-Nya kepadanya, Baginda melihat apa yang aku tidak lihat. Yang dia maksud Rasulullah saw.

Terkadang beliau saw. memanggil Aisyah Ra. Dengan panggilan "wahai Humairah", kata "humairah" ialah bentuk tashgir (diminutif) dari kata al Hamra' artinya yang putih.

(HR. Aisyah Ra., Hadits sanadnya shahih, al Muhaddits: Ibn Hajar al Asqalani, sumber: Fathul baari oleh Ibn hajar al Asqalaany, no atau hal: 515/2).

Rasulullah saw. makan dan minum bersamanya

Aisyah Ra. Berkata: "ketika saya sedang haidh saya minum, kemudian minuman saya di ambil oleh Rasulullah saw., kemudian beliau saw. meletakkan mulutnya di tempat bekas mulut saya, kemudian beliau minum, saya sedang menggigit sisa-sisa daging yang terletak di tulang sementara saya sedang haid, kemudian (tulang) tersebut di ambil oleh Rasulullah saw. , kemudian beliau saw. meletakkan mulutnya pada tempat bekas mulut saya".

(HR. Aisyah Ra., Derajat hadits: shahih, Muhaddits: Muslim, Sumber: al Musnad Shahih, Hal/no: 300).

Rasulullah saw. tidak pernah mengeluhkan keadaan isterinya.

Aisyah Ra. Berkata: "Saya menyisir rambut Rasulullah saw. ketika saya sedang haid".

(HR. Aisyah Ra., Derajat hadits: Shahih, al Muhaddits: al Bukhari, sumber: al Jaami' shahih, Hal/no: 295).

Rasulullah saw. tidur dan bersandar di kamar isterinya.

Aisyah Ra. Berkata: "Rasulullah saw. bersandar di kamarku ketika aku sedang haid, kemudian beliau membaca al Qur'an".

(HR. Aisyah Ra., Derajat hadits: Shahih, al Muhaddits: Bukhari, Sumber: al Jaami' shahih, Hal/no: 297).

Rasulullah saw. bertamasya dengan isterinya

Adalah Rasulullah saw. ketika hendak melakukan perjalanan maka beliau saw. mengundi isteri-isterinya, kemudian Aisyah Ra. Dan Hafshah Ra. Namanya di undi, lalu nama keduanya keluar secara bersamaan. Maka pada malam hari Rasulullah saw. berjalan di temani Aisyah Ra. Dan beliau ngobrol dengannya, maka Hafshah Ra. Berkata kepada Aisyah Ra. : Bagaimana kalau malam ini kamu menunggangi unta saya dan saya menunggangi unta kamu dan kita sama-sama memperhatikan (apa yang akan di lakukan oleh Rasulullah saw.)? Aisyah menjawab: baik, maka Aisyahpun menunggangi unta Hafshah. Sementara Hafshah menunggangi unta Aisyah. Kemudian Rasulullah saw. mendatangi unta Aisyah yang sementara di tunggangi oleh Hafshah, Beliau saw. mengucapkan salam kepadanya dan berjalan bersamanya, sampai mereka singgah, Aisyah Ra. Tertinggal jauh diapun cemburu, ketika mereka singgah (pada suatu tempat) maka Aisyah Ra. Meletakkan kakinya pada rumput-rumput yang ada (memukul-mukulkannya ke tanah), kemudian ia berkata: Ya Tuhan ! biarkanlah kalajengking menyengat saya atau ular mematuk saya. Rasul-Mu! dan saya tidak dapat mengatakan sesuatupun kepadanya”.

(HR. Aisyah Ra., Hadits Shahih, al Muhaddits: Muslim, sumber: al Musnad as Shahih, Hal/No: 2445).

Rasulullah saw. membantu isterinya mengerjakan pekerjaan rumah Aisyah Ra. Di tanya: mengenai apa yang di lakukan Rasulullah saw. di rumahnya? Aisyah Ra. Menjawab: beliau saw. membantu isterinya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, dan jika beliau saw. menden-garkan adzan beliauapun keluar (ke mesjid)”.

(HR. Aisyah Ra., Hadits Shahih, al Muhaddits: Bukhari, Sumber: al Jaa-mi’ as Shahih, Hal/No: 5363).

Rasulullah saw. mengerjakan sesuatu yang bisa beliau lakukan sendiri untuk meringankan beban isterinya

Aisyah Ra. Di tanya mengenai apa yang di lakukan Rasulullah saw. di rumahnya? Aisyah menjawab: beliau saw. mencuci sendiri pakaiannya, memeras susu kambingnya, dan melayani dirinya sendiri”.

(HR. Aisyah Ra., Hadits Shahih, al Muhaddits: al Baany, Sumber: Sha-



hihul Jaami', Hal/No: 4996).

Aisyah Ra. Juga mengatakan bahwa: Rasulullah saw. sendiri yang menjahit bajunya, menambal sandalnya dan mengerjakan seperti apa yang di lakukan suami-suami yang lain di rumahnya”.

(HR. Aisyah Ra., Hadits shahih, al Muhaddits: al Baany, Sumber: Shahihul Jaami”, Hal/No: 4937).

Menahan diri (agar tidak marah) untuk kebahagiaannya (pada hal-hal yang boleh)

Abu Bakar Ra. Masuk ke rumahnya Aisyah Ra. Sementara terdapat dua anak perempuan yang sedang memukul rebana, dan keduanya menyanyi, sementara Rasulullah saw. sedang menutup kepalanya dengan kainnya, kemudian beliau saw. membuka penutup di wajahnya dan mengatakan: wahai Abu Bakar biarkan saja! Hari ini adalah hari raya, yaitu hari-hari Mina, sementara Rasulullah saw. pada waktu itu berada di Madinah”.

(HR. Aisyah Ra., Hadits Shahih, al Muhaddits: al Baany, Sumber: Shahihu nasaa'I, Hal/No: 1596).

Rasulullah saw. cinta kepada isteri-isterinya

Rasulullah saw. sangat cinta dan sayang terhadap Khadijah Ra. Sementara saya (Aisyah Ra.) tidak pernah bertemu dengan Khadijah, Aisyah Ra. Berkata: jika Rasulullah saw. memotong seekor kambing, maka beliau saw. bersabda: kirimkanlah (dagungnya) untuk kerabat-kerabat Khadijah. Aisyah Ra. Berkata: dan pada suatu hari aku marah, dan aku mengatakan: Khadijah? Lalu Rasulullah saw. bersabda : sesungguhnya saya telah di karuniai cintanya”...

(HR. Aisyah Ra., Hadits shahih, al Muhaddits: Muslim, sumber: al Musnad as Shahih, hal/no:2435).

74712- jika beliau saw. memotong kambing, beliau saw. bersabda: kirimkanlah kepada kerabat-kerabat Khadijah”.

(HR. Aisyah Ra., Hadits Shahih, al Muhaddits: Muslim, Sumber: Shahihul jaami', Hal/No: 4722).

Rasulullah saw. memuji isterinya

“Kelebihan Aisyah Ra. Di dibandingkan isteri-isterinya yang lain seperti bandingannya Tsaried (bubur, roti yang di remuk dan di rendam dalam

kuah) dengan makanan-makanan yang lain”.

(HR. Anas Bin Malik Ra., Hadits Shahih, al Muhaddits: Muslim, Sumber: al Musnad as Shahih, Hal/No: 2446).

Rasulullah saw. bahagia ketika isterinya bahagia

Aisyah Ra. Berkata: pada suatu hari Rasulullah saw. pulang dari suatu peperangan sementara saya menutupi sesuatu, lalu angin bertiup maka terbukalah kain penutup tersebut dan kelihatanlah boneka-boneka mainanku, Rasulullah saw. pun bertanya: apa ini? Aisyah Ra. Menjawab: ini adalah bonekaku (mainanku), kemudian beliau pun bertanya lagi: apa yang terdapat di tengah-tengahnya ini? Aku menjawab: itu adalah kuda, beliau saw. bertanya lagi: apa yang terdapat di tubuhnya ini? Aku menjawab: itu adalah dua sayap, beliau bersabda: kuda mempunyai dua sayap? Aku berkata: apakah baginda Rasulullah saw. tidak pernah mendengar bahwasanya Sulaiman bin Daud mempunyai seekor kuda yang punya sayap. Rasulullah saw. pun tertawa sehingga nampak gigi gerahamnya”.

(HR. Aisyah Ra., Hadits Shahih, al Muhaddits: al Baany, Sumber: Ghayatul maram, Hal/No: 129).

Rasulullah saw. memperhatikan akhlak yang baik dari isteri-isterinya ...jika tidak di sukai salah satu dari perangnya (si isteri) mungkin anda dapat menyukai perangnya yang lain...

(HR. Muslim, Hadits Shahih, al Muhaddits Muslim, sumber al Musnad as Shahih, Hal/No: 1469).

Tidak menyebarkan rahasia-rahasiannya (baik dari pihak isteri atau suami)

Sesungguhnya orang yang paling jelek (jahat) posisinya di sisi Allah pada hari kiamat ialah: suami yang membuka rahasia isterinya (mempermalukannya), dan isteri yang mempermalukan suaminya, dan menyebarkan rahasiannya”.

(HR. Abu Sa'id al Khudry, Hadits Shahih, al Muhaddits Muslim, Sumber: al Musnad Shahih, Hal/No: 1437).

Rasulullah saw. tidak menyaikiti atau memukul isterinya

Rasulullah saw. tidak pernah memukul sesuatu dengan tangannya, Beliau saw. tidak pernah memukul isterinya, dan juga pembantunya, ke-

cuali jika beliau sedang berjihad di jalan Allah Swt. (berperang....
(HR. Aisyah Ra., Hadits Shahih, al Muhaddits Muslim, sumber: al Musnad as Shahih, Hal/No: 2328).

Rasulullah saw. menjaga dan mengusap air mata isterinya
Shafiyah Ra. Bersama dengan Rasulullah saw. pada suatu perjalanan, lalu ia lambat di dalam perjalanan, maka Rasulullah saw. menemuinya sementara ia sedang menangis, dan berkata: baginda memberikan aku unta yang lambat, maka Rasulullah saw. mengusap air mata di kedua matanya dan mendiamkannya”.

(HR. an Nasaa’i).

Rasulullah saw. menyuapi isterinya

Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya kamu tidak akan menafkahkan suatu nafkah yang engkau mengharap dengan nafkah tersebut Ridha Allah, kecuali Allah akan menambahkan dan meninggikan derajatmu, sekalipun hanya suapan yang engkau letakkan di mulut isterimu”.

(al Muhaddits: Ibn Taimiyyah, Hadits Shahih, Sumber: al Majmu’ fatawa, Hal/No: 30/10).

Rasulullah saw. memperhatikan kebutuhan-kebutuhan isterinya

Aku bertanya: wahai Rasulullah saw. apa hak isteri terhadap kami (para suami), Beliau Saw. menjawab: memberinya makanan jika kamu makan, memberinya pakaian jika kamu punya pakaian, jangan pukul wajahnya, jangan mencacinya, dan jangan membentaknya kecuali jika kamu di rumah (jauh dari pandangan orang banyak)”.

(HR. Mu’awiyah bin Hidad al Qusyairy, derajat hadits: (di syaratkan dalam al Muqaddimah) bahwasanya hadits ini adalah hadits shahih sesuai dengan jalur ahlul hadits, al Muhaddits: Ibn Daqiq al ‘id, Sumber: al Ilmam, Hal/No: 2/655).

Rasulullah saw. memilihkan nama-nama yang baik untuk isterinya
Aisyah Ra. Berkata kepada Rasulullah saw. : Ya Rasulullah saw. setiap isteri-isterimu mempunyai kunyah (gelar) kecuali saya, lalu Rasulullah saw. berkata kepadanya: berilah dirimu kunya dengan nama anakmu Abdullah yakni Abdullah Ibn Zubair, kamu sekarang adalah Ummu Abdullah, berkata: maka senantiasa ia di gelar dengan sebutan Ummu

Abdullah sampai ia wafat sementara ia tidak pernah melahirkan”.
(HR. ‘Urwa bin Zubair, sanadnya shahih, al Muhaddits al Baany, sumber: silsilatu ahaaditsu as Shahihah, Hal/No: 1/255).

Rasulullah saw. mencintai isterinya dan menghormati keluarganya
Rasulullah saw. mengutus ‘Amru bin ‘Ash Ra. dalam suatu peperangan zaatu ssalaasil , ia berkata: lalu aku mendatangnya kemudian aku berkata: siapa yang anda paling sukai? Beliau saw. menjawab: Aisyah, aku bertanya lagi kalau dari golongan laki-laki? Beliau saw. menjawab: ayahnya (yaitu Abu Bakar Ra.), aku bertanya lagi: kemudian siapa lagi? Beliau saw. menjawab: Umar, kemudian beliau menyebutkan beberapa orang , lalu aku diam khawatir beliau akan menjadikanku paling terakhir dari mereka (dari nama-nama yang telah di sebutkan)”.

(HR. Abu Utsman an Nahdy, Hadits Shahih, Muhaddits: Bukhari, sumber: al Jaami’ as Shahih, Hal/No: 4358).

Rasulullah saw. tidak mencacinya ketika terjadi masalah
Aisyah Ra. Berkata: adalah Rasulullah saw. ketika ingin melakukan perjalanan maka beliau mengundi nama-nama para isterinya maka barangsiapa dari mereka yang keluar namanya (undiannya) maka dialah yang berhak menemaninya dalam perjalanan, dan ketika terjadi perang Bani Mushtalaq undian (nama) saya keluar, maka akupun keluar bersamanya. Aisyah Ra. Berkata: perempuan-perempuan pada waktu itu memakan al ‘alq (sepotong daging) tidak menggemukkan, dan ketika melakukan perjalanan maka saya mempunyai unta dan saya duduk di dalam tenda (yang di letakkan di atasnya), kemudian beberapa orang datang lalu membawaku dengan mengangkat bagian bawah tenda kemudian mereka mengangkatnya, lalu mereka meletakkannya di atas punggung unta dan mengikatnya dengan tali setelah itu mereka pergi. Aisyah Ra. Berkata: ketika Rasulullah saw. selesai dari perjalanannya maka kafilahpun berangkat (untuk pulang), dan ketika mereka telah mendekati Madinah mereka singgah di suatu tempat dan bermalam di tempat tersebut beberapa malam. Kemudian setelah itu ada izin untuk melanjutkan perjalanan maka orang-orangpun siap-siap untuk berangkat sementara saya keluar untuk melaksanakan hajat saya dan di leher saya terdapat sebuah kalung, dan ketika saya telah selesai dari membuang hajat, kalung tersebut lepas dari leher saya dan saya tidak tau

Rasulullah saw. Sebagai seorang suami

Terbitan situs Rasoulallah.net



jatuh di mana?, lalu aku kembali ke tempat barang-barang dan mencari kalung saya tapi aku tidak menemukannya, sementara orang-orang telah siap-siap untuk berangkat, kemudian aku kembali ke tempat aku membuang hajatku tadi lalu aku mencarinya sampai aku menemukannya.

kemudian datang orang-orang yang bertugas mempersiapkan unta saya – dan mereka telah selesai dari persiapannya- lalu mereka mengangkat tenda, mereka mengira saya berada di dalam tenda tersebut sebagaimana yang telah saya lakukan sebelumnya (saya berada di dalam tenda tersebut), mereka pun mengangkatnya dan mengikatnya di atas punggung unta, dan mereka tidak ragu kalau saya ada di dalamnya lalu mereka menuntun unta dan berangkat...!!!!

Kemudian aku kembali ke tempat para prajurit (setelah ia menemukan mencari kalungnya di tempat ia membuang hajatnya) akan tetapi aku tidak menemukan siapa-siapa lagi? Seluruhnya telah berangkat. Aisyah Ra. Berkata: lalu aku menggulung jilbabku dan tidur di tempatku, dan saya mengetahui bahwa kalau saya tertinggal, maka orang-orang akan datang mencari saya, demi Allah! Saya sedang tidur, dan Marwan bin Mu'atthal as Salamy lewat di depan saya, beliau juga terlambat karena melaksanakan beberapa hajatnya, maka dia tidak menginap bersama dengan orang-orang yang lain, kemudian ia melihat bayangan-bayangan hitam iapun mendekat dan berdiri di depan saya –dan ia melihatku sebelum saya mengenakan hijabku-dan ketika ia telah melihatku iapun berkata: inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uun ini adalah isteri Rasulullah saw.? dan saya sedang berbantakan dengan kainku..!!! ia berkata: apa yang membuat anda terlambat semoga Allah merahmatimu? Aisyah Ra. Berkata: aku tidak pernah menjawab pertanyaannya, kemudian ia mendekati unta dan berkata: naiklah! Dan iapun menjauh dari saya. Aisyah Ra. Berkata: dan aku menunggangi unta tersebut dan ia menuntun unta berjalan mencari orang-orang yang lain, demi Allah ! kami tidak menemukan yang lain, aku tidak merasa kehilangan sampai ketika subuh hari mereka turun, dan ketika mereka telah tenang datanglah seseorang yang menuntun untaku, maka mulailah orang-orang yang suka menyebarkan kebohongan mengatakan sesuatu, dan kamp militer berguncang, demi Allah aku tidak mengetahui sedikitpun (tentang

Rasulullah saw. Sebagai seorang suami

Terbitan situs Rasoulallah.net



gossip yang menyebar).

Kemudian kami tiba di Madinah...tidak seorangpun yang mengabarkan kepadaku tentang hal tersebut, sementara berita tersebut telah sampai kepada Rasulullah saw. dan kepada kedua orang tuaku, sementara mereka tidak membicarakan hal tersebut kepadaku sedikitpun, hanya saja saya merasakan sedikit keanehan dari Rasulullah saw. mengenai kelembutannya kepadaku tentang pengaduan ini, maka aku mengingkari hal tersebut darinya, jika beliau saw. masuk dan saya bersama dengan ibu saya yang merawatku, beliau saw. berkata: bagaimana kabar kalian? Tidak lebih dari itu.

Aisyah Ra. Berkata: sampai aku marah kemudian aku mengatakan: wahai Rasulullah! Ketika aku telah melihat beliau sangat tertutup terhadapku: jika anda mengizinkan saya akan pindah ke rumah ibuku? Beliau saw. menjawab: tidak mengapa, Aisyah Ra. Berkata: maka aku kerumah ibuku sementara saya belum mengetahui apa yang telah terjadi, sehingga aku sembuh dari sakitku setelah berlalu lebih dari 20 hari, kami orang-orang arab tidak membuat al kanf (wc atau semacamnya) di dalam rumah kami, sebagaimana yang di lakukan oleh orang selain arab, kami tidak menyukainya, akan tetapi kami keluar ke tempat yang luas di madinah, dan setiap perempuan keluar di malam hari untuk membuang hajatnya.

Pada suatu malam aku keluar untuk melaksanakan beberapa hajatku dan saya di temani oleh Ummu Misthah, demi Allah! Ia berjalan bersama saya, tiba-tiba ia tersandung...lalu ia berkata: tersungkur Misthah? Maka aku mengatakan: sungguh tidak menyenangkan Demi Allah! Apa yang telah engkau katakan terhadap seseorang dari orang-orang muhajirin yang menyaksikan perang Badar”!!! ia berkata: apakah berita itu tidak sampai kepadamu wahai putri Abu Bakr Ra. ?? aku bertanya: berita yang mana? Maka iapun menceritakan aku terhadap apa yang telah di sebar oleh orang-orang ifki (Yang suka membuat kebohongan), aku bertanya lagi? Sungguhkah hal ini telah terjadi? Ia menjawab: iya, demi Allah! hal ini telah terjadi, Aisyah berkata: Demi Allah! Aku tidak mampu untuk membuang hajatku dan akupun kembali, demi Allah! Aku senantiasa menangis sampai aku mengira bahwasanya tangisan akan memecahkan hatiku.

Rasulullah saw. Sebagai seorang suami

Terbitan situs Rasoulallah.net



Aku berkata kepada ibuku: semoga Allah mengampunimu, orang-orang telah saling bercerita terhadap apa yang terjadi dan ibu tidak menceritakan kepadaku tentang hal tersebut sedikitpun? Ia menjawab: wahai putriku!! Jangan kamu terlalu bersedih, hal ini sering terjadi jika seorang perempuan yang cantik dan di cintai oleh suaminya, sedangkan ia mempunyai madu, maka mereka akan saling bercerita (gossip) demikian juga orang-orang lain, Aisyah Ra. berkata: Rasulullah saw. bangkit dan berpidato di hadapan orang banyak, sementara saya tidak mengetahui hal tersebut, beliau saw. memuji Allah swt. kemudian bersabda: wahai sekalian manusia! Mengapa seseorang menyakiti aku dengan memfitnah keluargaku mereka mengatakan atas diri mereka yang tidak benar? Demi Allah, aku mengenal mereka bahwa mereka itu adalah orang-orang yang baik, mereka mengatakan hal tersebut terhadap seseorang, demi Allah swt. Aku tidak mengenal dia kecuali ia adalah orang yang baik, dan ia tidak masuk ke dalam rumah dari rumahku kecuali ia bersamaku!

Aisyah Ra. Berkata: hal ini di besar-besarkan oleh Abdullah bin Ubay bin salul dari suku Khazraj, bersama dengan Mistah dan Hamnah binti Jahasy karena saudarinya yaitu Zainab binti Jahasy adalah termasuk isteri Rasulullah saw. Tidak terdapat dari isteri-isteri Rasulullah saw. Yang menandingi posisi saya di sisi Rasulullah saw. Dari dia, namun Zainab binti Jahasy Ra. Allah swt. Menjaganya dengan agamanya (imannya yang kuat) maka ia tidak mengatakan sesuatu kecuali hal yang baik, adapun Hamnah (saudarinya) ia menyebarkan kebohongan ini karena posisi adiknya yang menjadi isteri Rasulullah saw.

Maka ketika Rasulullah saw. Mengatakan perkataannya (pidatonya) tersebut Usaid bin Khudair mengatakan: “wahai Rasulullah ! jika mereka dari kaum Aus maka kami akan membunuh mereka, dan jika mereka dari kaum kami Khazraj maka perintahkanlah kami dengan perintahmu, demi Allah! Mereka memang pantas untuk di penggal kepalanya.

Kemudian Sa’ad bin Ubadah Berdiri kemudian ia berkata: demi Allah, kamu telah berdusta, kalian tidak akan memenggal leher mereka, sesungguhnya kamu tidak mengatakan perkataan tadi kecuali engkau telah mengetahui bahwasanya mereka dari suku Khazraj, seandainya

Rasulullah saw. Sebagai seorang suami



dari kaummu maka kamu tidak akan mengatakan hal tersebut.

Maka Usaid mengatakan: Demi Allah, kamu telah berdusta, akan tetapi kamu adalah seorang munafik yang memperdebatkan tentang orang-orang munafik...dan manusia saling menyerang sehingga hampir saja kedua suku ini saling bertempur, kemudian Rasulullah saw. Turun (dari mimbar) dan masuk menemui saya, dan beliau saw. Memanggil Ali bin Abi Thalib Ra. Dan Usamah bin Zaid Ra. Kemudian Rasulullah saw. Bermusyawarah dengan keduanya, adapun Usamah Ra. Maka ia memuji (Aisyah Ra.) dengan baik, kemudian ia mengatakan: Wahai Rasulullah! Ia adalah isterimu, dan kami tidak mengenal mereka kecuali mereka adalah orang-orang yang baik, dan berita ini adalah suatu kebohongan dan kebatilan!

Adapun Ali bin Thalib Ra. Ia mengatakan: “wahai Rasulullah, perempuan masih banyak dan baginda mampu untuk mencari penggantinya, dan tanyalah al jaariyah (pelayan perempuan) maka ia akan membenarkanmu, kemudian Rasulullah saw. Memanggil Barirah dan menanyakan, kemudian Ali Ra. Berdiri dan memukulnya dengan pukulan yang sangat keras dan mengatakan: benarkan Rasulullah saw. ,maka Barirah mengatakan: demi Allah, saya tidak mengetahui kecuali ia (Aisyah Ra.) adalah seorang yang baik, dan saya tidak melihat aib terhadap diri Aisyah Ra. Kecuali saya sedang membuat adonan, lalu aku memerintahkannya untuk menjaga adonan itu, kemudian ia tertidur dan datang kambing memakannya!

Aisyah Ra. Berkata: kemudian Rasulullah saw. Masuk menemui saya dan saya sedang bersama dengan kedua orang tuaku, bersama saya seorang perempuan dari Anshar, saya menangis dan iapun menangis, maka beliau saw. Duduk dan bertahmid memuji Allah swt., kemudian beliau saw. Bersabda: wahai Aisyah sesungguhnya telah sampai kepadamu perkataan orang-orang, bertakwalah kepada Allah, jika engkau benar telah melakukan suatu dosa sebagaimana yang di katakana orang-orang, maka bertaubatlah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah swt .menerima taubat hamba-hamba-Nya...

Aisyah Ra. Berkata: Demi Allah, tiadalah beliau saw. Mengatakan hal tersebut sehingga air mataku mengalir, karena aku merasa tidak melakukan tentang hal tersebut, kemudian aku menunggu kedua orang

Rasulullah saw. Sebagai seorang suami



tuaku untuk menjawab mengenai aku, akan tetapi keduanya tidak mengatakan apa-apa!

Aisyah Ra. Berkata: demi Allah, sesungguhnya saya merendahkan diriku sehingga Allah swt. Menurunkan dalam al Qur'an, akan tetapi saya berharap semoga Rasulullah saw. Melihat dalam mimpinya Sesutu yang Allah swt. Mendustakan berita tersebut mengenai saya, agar beliau saw. Mengetahui tentang kesucianku, ...Aisyah Ra. Berkata: ketika saya melihat kedua orang tua saya tidak berkomentar, aku berkata kepadanya: kenapa ayah dan ibu tidak menjawab Rasulullah saw.? Maka keduanya berkata: demi Allah, kami tidak tahu harus menjawabnya dengan apa. Aisyah Ra. Berkata: demi Allah, aku tidak mengetahui sebuah keluarga yang mendapatkan kesedihan sebagaimana yang telah masuk kepada keluarga Abi Bakar di hari-hari tersebut.

Kemudian Aisyah Ra. Berkata lagi: ketika keduanya tidak jelas sikapnya kepada saya maka aku menangis, kemudian aku berkata: demi Allah, selamanya saya tidak akan bertaubat kepada Allah terhadap apa yang Baginda telah katakan, demi Allah, sesungguhnya saya mengetahui jika saya membenarkan apa yang telah di katakan oleh orang-orang –sesungguhnya dia (yang menyebarkan kabar bohong) mengetahui bahwasanya saya adalah suci-- maka aku akan mengatakan apa yang tidak terjadi, dan jika aku mengingkari apa yang mereka katakan maka mereka tidak akan mempercayaku, Aisyah Ra. Berkata: kemudian aku ingin menyebut Nabi Ya'qub as. Akan tetapi aku tidak mengingat namanya, maka aku mengatakan: aku mengatakan apa yang telah di katakan oleh bapaknya Nabi Yusuf as.: maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku, dan Allah sajalah yang di mohon pertolongan-Nya terhadap apa yang mereka katakan, demi Allah, Rasulullah saw. Tidak meninggalkan tempatnya sampai Allah swt. Menurunkan wahyu kepadanya dan beliau saw. berlidung dengan kainnya, kemudian beliau saw. Meletakkan bantal di bawah kepalanya, adapun saya ketika melihat apa yang terlihat, demi Allah, saya tidak takut, sungguh saya telah mengetahui bahwasanya saya suci, dan bahwasanya Allah swt. Tidak menzalimiku.

Adapun kedua orang tuaku demi yang jiwa Aisyah berada di genggaman-Nya, wahyu belum selesai turun kepada Rasulullah saw. Sampai

Rasulullah saw. Sebagai seorang suami



aku mengira mereka berdua akan meninggal di karenakan khawatir akan turun wahyu dari Allah swt. Yang membenarkan apa yang di katakan oleh orang-orang (mengenai saya), kemudian wahyu dari Allah swt. selesai turunnya kepada Muhammad saw. Maka beliau saw. Duduk, sungguh wajah beliau saw. terlihat Berseri-seri bagaikan mutiara di musim dingin, maka beliau saw. Menyapu keringat yang terdapat di wajahnya, kemudian bersabda: “berita gembira wahai Aisyah! Sesungguhnya Allah swt. Telah menurunkan ayat mengenai kesucianmu.

Maka aku mengatakan: segala puji bagi Allah, kemudian Rasulullah saw. Keluar menemui orang-orang kemudian berpidato di depan mereka dan membacakan beberapa ayat kepada mereka:

” Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar”.

(QS. An Nuur: 11).

(perawi: Aisyah Ra., Hadits shahih, terdapat di shahih Bukhari dan Muslim, al Muhaddits: al Baany, sumber: Fiqhi ssirah, hal/no: 288).

Menunggu sebentar (memperlambat) untuk menemui (isterinya) sehingga ia dapat berhias untuknya

Kami kembali bersama Rasulullah saw. Dari suatu peperangan, maka aku terburu-buru dengan untaku, kemudian orang yang di belakangku mendapatiku (berhasil menyusulku), maka untaku bergerak bersama dengan seokar kambing yang bersamanya, dan untaku berjalan dengan cepat, kemudian (tiba-tiba aku bertemu) dengan Rasulullah saw. Kemudian beliau saw. Bertanya: apa yang membuatmu terburu-buru? Aku menjawab: saya akan melaksanakan akad pernikahan, Rasulullah saw. Bertanya lagi: dengan seorang gadis atau janda? Aku menjawab: dengan seorang janda, Rasulullah saw. Bersabda: kenapa kamu tidak memilih seorang gadis agar kamu bisa bersenang-senang dengannya begitupun dia, ia berkata: maka ketika kami pergi untuk bertemu dengan isteri kami, Rasulullah saw. Bersabda: tunggu sebentar, sampai kalian masuk menemuinya di malam hari, agar dia (isteri) dapat berhias”.

Rasulullah saw. Sebagai seorang suami

Terbitan situs Rasoulallah.net



(Perawi: Jabir bin Abdullah Ra., Hadits Shahih, al Muhaddits: al Bukhari, sumber: al Jaami' ash Shahih, hal/no: 5079).

Rasulullah saw. Merawat sendiri isterinya ketika ia sakit

Adalah Rasulullah saw. Ketika salah seorang dari isterinya sedang sakit, maka beliau saw. Meniupkan untuknya dengan (membaca) al mau'idzaat (surah al ikhlash, surah al Falaq dan surah an Naas), kemudian ketika beliau saw. Sakit yang membuatnya wafat, maka beliau saw. Meniupkan hal tersebut dan menyapukan ke tubuhnya dengan kedua tangannya, karena kedua tangannya mempunyai berkah yang sangat besar di bandingkan dengan kedua tanganku (Aisyah Ra.). dalam riwayat Yahya bin Ayyub: Rasulullah saw. Meniupkannya dengan al al mau'idzaat.

(Perawi: Aisyah Ra., Hadits shahih, al Muhaddits: Muslim, Sumber: al Musnad ash Shahih, hal/no: 2192).

Rasulullah saw. Memberitakan berita gembira untuk isterinya dan membahagiakannya

Jibril as. Mendatangi Rasulullah saw. Dan ia mengatakan: ya Rasulullah, ini Khadijah Ra. Telah datang, dia membawa bejana yang berisikan kuah, makanan dan minuman, jika ia telah datang menemuimu maka sampaikanlah salam dari Tuhannya dan dari Saya, dan beritakan berita gembira untuknya dengan sebuah rumah di surga yang terbuat dari mutiara yang tidak ada kegaduhan dan keletihan di dalamnya".

(Perawi: Abu Hurairah Ra., Hadits Shahih, al Muhaddits: Bukhari, Sumber: al Jaami' ash Shahih, hal/no: 3820).

Dari Aisyah Ra.: Rasulullah saw. Bersabda: "Sesungguhnya Jibril as. Mengucapkan salam untukmu". Aku menjawab: untuknya (salam) dan rahmat Allah swt.

Jibril as. Mendatangi Rasulullah saw. Dan mengatakan: "wahai Rasulullah, ini adalah Khadijah telah datang dan ia membawa makanan dan minuman, jika ia telah menemuimu maka sampaikanlah salam dari Tuhannya dan dari saya, dan beritakan berita gembira dengan dengan sebuah rumah di surga yang terbuat dari mutiara yang tidak ada kegaduhan dan keletihan di dalamnya, Maka Rasulullah saw. Memberitakan berita gembira itu kepadanya, dan hal tersebut adalah kebahagiaan untuknya".

Rasulullah saw. Sebagai seorang suami

Terbitan situs Rasoulallah.net



Saatnya Untuk Mengetahuinya

www.rasoulallah.net

naskah/ mengopynya gratis di hadiahkan dan tidak di perjual belikan